

**STRATEGI KONTEN KREATOR TIKTOK DALAM  
MELESTARIKAN BUDAYA JAWA PADA KALANGAN  
GENERASI Z DI YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi**

**Disusun Oleh :  
Elga Pingka Anjani  
NIM 21107020067**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2025**

# HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-319/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI KONTEN KREATOR TIKTOK DALAM MELESTARIKAN BUDAYA JAWA PADA KALANGAN GENERASI Z DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ELGA PINGKA ANJANI  
Nomor Induk Mahasiswa : 21107020067  
Telah diujikan pada : Kamis, 20 Februari 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Agus Saputro, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 67ce77d4a22d5



Penguji I

Nisrina Muthahari, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 67ce76ca41abe



Penguji II

Dr. Yayan Suryana, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 67ce52568346e



Yogyakarta, 20 Februari 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 67ce96d2ee46

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Elga Pingka Anjani  
NIM : 21107020067  
Program Studi : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang saya ajukan ini benar asli hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 14 Januari 2025



Elga Pingka Anjani  
NIM: 21107020067

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamualaikum. Wr. Wb*

Setelah memeriksa, mengerahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Elga Pingka Anjani

NIM : 21107020067

Prodi : Sosiologi

Judul : Strategi Konten Kreator Tiktok Dalam Melestarikan Budaya Jawa

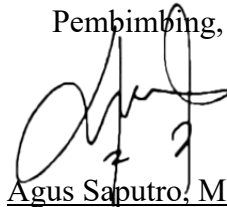
Pada Kalangan Generasi Z di Yogyakarta

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi. Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam munaqosyah. Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum. Wr. Wb.*

Yogyakarta, 14 Januari 2025

Pembimbing,



Agus Saputro, M.Si.

NIP 19900113 201801 1 003

## **ABSTRAK**

Generasi muda di era digital ini mengalami krisis minat terhadap Budaya Jawa, tercermin dari kurangnya apresiasi dan partisipasi dalam kegiatan budaya tradisional seperti wayang kulit, batik, dan upacara adat termasuk pada menurunnya penggunaan Bahasa Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan konten kreator memilih Budaya Jawa sebagai tema dalam konten yang diunggah di media sosial TikTok, strategi konten kreator dalam menentukan isi konten pelestarian Budaya Jawa yang menyasar kalangan Generasi Z di media sosial TikTok, mengetahui tantangan dan hambatan konten kreator dalam membuat konten pelestarian Budaya Jawa di media sosial TikTok serta mengetahui respon konten kreator TikTok terhadap konten yang telah dibuat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stimulus, organisme dan respon (S-O-R). Teori S-O-R merupakan suatu prinsip belajar yang mana efek merupakan reaksi terhadap stimulus yang diberikan.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa alasan konten kreator memilih Budaya Jawa sebagai tema dalam konten TikTok yaitu sebagai bentuk pelestarian Budaya Jawa di era digital, edukasi dan kesadaran budaya pada kalangan generasi muda serta inspirasi dari lingkungan sekitar. Strategi yang dilakukan oleh konten kreator yaitu mengikuti perkembangan konten yang sedang trending, relevan dengan situasi yang terjadi, kegiatan budaya yang sedang dilaksanakan, mengingat memori masa kecil, memilih topik budaya yang menarik perhatian dan memilih bahasa yang mudah dipahami. Tantangan dan hambatan yang dihadapi konten kreator yaitu pencarian literatur yang kredibel, tanggapan negatif audiens terhadap konten yang disajikan, bersaing dengan konten tidak mendidik, peraturan komunitas tiktok yang cukup ketat dan

juga hambatan internal konten kreator. Konten kreator TikTok dapat memahami bagaimana respon audiens terhadap konten yang telah dibuatnya melalui kolom komentar. Konten kreator TikTok dapat melakukan komunikasi dua arah dengan cara merespon komentar yang diberikan oleh audiens.

**Kata kunci : Konten Kreator TikTok, Budaya Jawa, Generasi Z**



## MOTTO

“Menjadi bermanfaat untuk orang lain adalah  
bagian dari seni kehidupan”

“Jika keberhasilan tidak tercipta pada percobaan pertama,  
maka mencobalah pada kesempatan berikutnya hingga  
kamu melihat hasil dari apa yang kamu usahakan”

“Tetaplah hidup, soale piye meneh wes kadung lahir”

“Kenyataan hidup akan terus berjalan tanpa bertanya  
sanggup atau tidak”

“Untungnya bumi masih berputar  
Untungnya ku tak pilih menyerah  
Untungnya ku bisa rasa hal-hal baik yang datangnya belakangan”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk karya yang sederhana ini, maka penulis persembahkan untuk :

1. Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kedua Orang Tua serta kakak dan adik penulis yang penulis sangat sayangi.
3. Seluruh Saudara, Sahabat dan Rekan yang penulis sayangi dan penulis banggakan.
4. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri “Elga Pingka Anjani” yang telah berjuang dan pantang menyerah serta memilih untuk tetap merayakan diri sendiri sampai di titik ini. Apapun kurang dan lebihnya mari merayakan diri sendiri.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunianya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Strategi Konten Kreator TikTok Dalam Melestarikan Budaya Jawa Pada Kalangan Generasi Z di Yogyakarta”**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi ini penulis ajukan guna untuk memenuhi syarat memperoleh gelar strata satu di program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang berkontribusi baik dari memberikan doa, bantuan, motivasi, kritik serta saran. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini baik yang secara langsung atau tidak langsung terutama kepada :

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Ibu Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
4. Bapak Agus Saputro, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, nasihat, saran serta dukungan dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala tenaga, waktu dan pikiran ilmu akademis yang telah bapak berikan kepada penulis.
5. Ibu Nisrina Muthahari, S.Pd., M.A. dan Bapak Dr. Yayan Suryana, M.Ag. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, arahan, nasihat, kritik dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini jauh lebih baik lagi.
6. Bapak Isharyanto dan Ibu Brigita Retno Hartina sebagai orang tua penulis yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan serta semangat penulis dalam mencari ilmu dan menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk doa

yang tidak pernah luput, harapan yang selalu disemogakan serta kebahagiaan yang selalu diusahakan untuk penulis.

7. Kakak Rulan Talmaudi dan adik Adelia Tertia Callysta yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam menempuh pendidikan.
8. Muhammad Ahlan Saputra terima kasih atas segala waktu, kebahagiaan, doa, arahan, nasihat, dukungan emosional, kesabaran yang luar biasa selama menghadapi dan menemani penulis dalam berproses. Seseorang yang menemani dari awal semester 1 hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan strata 1 program studi Sosiologi. Terima kasih telah menjadi tempat ternyaman dan aman untuk bertukar cerita 24/7, semoga kita menjadi pribadi yang lebih baik dan sukses bersama di masa mendatang.
9. Kinanti Putri Dwi Mahardika yang telah menjadi teman penulis sejak bangku sekolah dasar, terima kasih atas dukungan dan semangat kepada penulis. Seorang sahabat penulis yang menjadi tempat cerita penulis dalam keadaan apapun dan semoga selalu bersama selamanya.

10. Ketjil Family : Hana, Salsa, Salma dan Amni, terima kasih telah menjadi teman penulis dalam keadaan apapun yang sangat baik hati dan selalu memberikan dukungan. Bahagia dan sukses selalu ya dimanapun kalian berada.
11. Putri Iqlima selaku teman penulis dari awal menjadi mahasiswa baru hingga menyelesaikan Strata 1 Sosiologi. Terima kasih atas dukungan dan semangatnya kepada penulis, semoga selalu terjalin silaturahmi ini.
12. Teman-teman kecilku Nur Aina Maharani dan Selva Putri yang telah menjadi teman penulis sejak kecil, terima kasih atas dukungan dan semangatnya kepada penulis.
13. KKN 114 Karangtengah Nganjuk : Ayu, Fiqoh, Zuha, Hamidah, Indri, Hanif, Fiqi, Ridwan dan Fadli. Terima kasih untuk segala kebahagiaan dan dukungannya kepada penulis selama KKN hingga saat ini. Semoga selalu bersama-sama dan bahagia selalu dimanapun kalian berada.
14. Seluruh keluarga besar mahasiswa Sosiologi angkatan 2021 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menjadi teman dalam proses belajar Sosiologi selama ini.

15. Konten kreator di Yogyakarta sebagai informan dalam penelitian ini yang telah memberikan data yang dibutuhkan oleh penulis untuk skripsi ini.
16. Kepada diri penulis sendiri “Elga Pingka Anjani” terima kasih untuk perjuangannya selama ini, terima kasih sudah bertahan dan tidak memilih untuk menyerah. Semoga hal baik selalu menyertai.
- Akhir kata, penulis merasa skripsi ini masih jauh dari kata baik dan sempurna. Oleh sebab itu, penulis menerima saran dan kritikan yang membangun demi perbaikan skripsi ini.

Penyusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Elga Pingka Anjani  
NIM : 21107020067

## DAFTAR ISI

<b>STRATEGI KONTEN KREATOR TIKTOK DALAM MELESTARIKAN BUDAYA JAWA PADA KALANGAN GENERASI Z DI YOGYAKARTA .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
1. Manfaat Teoritis.....	14
2. Manfaat Praktis.....	15
E. Kajian Pustaka .....	16
F. Landasan Teori .....	36

1. Definisi Konseptual .....	36
2. Teori Stimulus-Respons.....	56
3. Kerangka Berpikir .....	62
G. Metode Penelitian.....	64
1. Jenis Penelitian .....	64
2. Lokasi Penelitian .....	66
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	67
4. Sumber Data .....	71
5. Teknik Pengumpulan Data.....	73
6. Analisis Data.....	78
7. Validitas Data.....	81
H. Sistematika Pembahasan .....	83
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>85</b>
A. Gambaran Umum Daerah Istimewa Yogyakarta .....	85
B. Konten Kreator TikTok Budaya Jawa di Yogyakarta.....	103
C. Demografi Generasi Z di Yogyakarta .....	105
D. Profil Informan .....	107
<b>BAB III MEMAHAMI KOMPLEKSITAS IDE KONTEN KREATOR DALAM MELESTARIKAN BUDAYA JAWA DI TIKTOK.....</b>	<b>110</b>
A. Implementasi Pelestarian Budaya Jawa di Era Digital .....	111
B. Alasan konten kreator memilih Budaya Jawa sebagai tema dalam konten yang diunggah di media sosial TikTok .....	119
C. Strategi konten kreator dalam menentukan isi konten pelestarian Budaya Jawa yang menyasar kalangan Generasi Z di media sosial TikTok.....	129
D. Tantangan dan hambatan konten kreator dalam membuat konten pelestarian Budaya Jawa di media sosial TikTok. ....	145

E. Respon Konten Kreator TikTok Terhadap Konten Yang Telah Dibuat .....	157
<b>BAB IV KONTEN TIKTOK BUDAYA JAWA DALAM MENINGKATKAN KESADARAN GENERASI Z PERSPEKTIF TEORI STIMULUS-RESPONS .....</b>	<b>161</b>
A. Budaya Jawa di Era Digital: Stimulus Konten Kreator di Tik Tok.....	161
B. Organisme: Generasi Z dalam Mencerna Konten Budaya Jawa.....	166
C. Respon Generasi Z terhadap Konten Budaya Jawa di media sosial TikTok.....	171
D. Implikasi Teori SOR dalam Strategi Konten Kreator TikTok untuk Pelestarian Budaya Jawa pada Generasi Z Yogyakarta .....	177
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>180</b>
A. Kesimpulan.....	180
B. Saran.....	182
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>184</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>193</b>
A. Daftar Pertanyaan Wawancara.....	193
B. Daftar Gambar Wawancara.....	195
C. Surat Penelitian.....	196



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Pustaka.....	31
Tabel 1.2 Daftar Informan Penelitian.....	76
Tabel 1.3 Kegiatan Budaya di Yogyakarta .....	91



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Penelitian pada 33 responden tentang globalisasi pada remaja.....	7
Gambar 1. 2 Data 10 Kategori Video Yang Paling Dicari Pengguna TikTok Indonesia .....	11
Gambar 1. 3 Data Konten Kreator TikTok Budaya Jawa.....	70
Gambar 2. 3 Peta Daerah Istimewa Yogyakarta.....	86
Gambar 2. 4 Instagram Komunitas Rencang Rawi.....	94
Gambar 2. 5 Portofolio kegiatan Rencang Rawi.....	95
Gambar 2. 6 Akun resmi TikTok Keraton Yogyakarta.....	102
Gambar 3. 7 Konten Edukasi Bahasa Jawa.....	124
Gambar 3. 8 Konten Edukasi Pamali Makan di Jawa.....	125
Gambar 3. 9 Konten mengikuti trend viral .....	130
Gambar 3. 10 Konten musim bediding .....	132
Gambar 3. 11 Konten Kegiatan di Keraton Yogyakarta.....	134
Gambar 3. 12 Konten Mitos Jawa.....	138
Gambar 3. 14 Respon dari audiens terhadap konten Budaya Jawa.....	172
Gambar 3. 15 Respon dari audiens terhadap konten Budaya Jawa.....	173

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berfikir .....	62
Bagan 2 Pola Pelestarian Budaya Jawa.....	118



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas berbagai suku. Menurut data BPS, terdapat lebih dari 1.300 suku yang ada di Indonesia. Suku Jawa menjadi suku yang mendominasi Indonesia sekitar 40.22% dengan jumlah penduduknya mencapai 95.217.022 jiwa.<sup>1</sup> Keanekaragaman kebudayaan yang menjadi identitas bangsa Indonesia harus dijaga eksistensi kelestariannya. Menjaga eksistensi kelestarian kebudayaan sangat penting dilakukan agar tidak lekang oleh kemajuan zaman. Salah satunya adalah kebudayaan Jawa yang terdapat di Yogyakarta yang harus tetap dilestarikan. Tanggung jawab melestarikan kebudayaan merupakan kewajiban bersama dari berbagai pihak, khususnya generasi muda yang akan menjadi generasi penerus.

---

<sup>1</sup> Indonesia.Go.Id, "Sebaran Jumlah Suku Di Indonesia," Indonesia.Go.Id, 2023, <https://indonesia.go.id/mediapublik/detail/2071>.

Kebudayaan Jawa yang terdapat di Yogyakarta perlu dilestarikan karena Budaya Jawa merupakan warisan budaya bangsa. Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa dengan berbagai bentuk tradisi dan kesenian yang masih lestari hingga saat ini. Beraneka ragam kebudayaan yang terdapat di Yogyakarta seperti batik, wayang kulit, kesenian tradisional, bahasa Jawa, peringatan upacara tradisi, adat istiadat dan kebudayaan yang lainnya.<sup>2</sup> Pelestarian kebudayaan ini tidak hanya menjaga nilai-nilai tradisional, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas masyarakat. Pentingnya menjaga kelestarian budaya karena ketahanan budaya merupakan salah satu identitas suatu negara.

Memasuki era digitalisasi menjadi tantangan besar karena tidak ada lagi koridor pembatas antarnegara.<sup>3</sup> Batasan

---

<sup>2</sup> “7 Budaya Jogjakarta Yang Paling Terkenal,” sapa budaya, 2022, <https://sapabudaya.jogjakota.go.id/blog/7-budaya-jogjakarta-yang-paling-terkenal>.

<sup>3</sup> NI Kadek Chintya Indrasari, “Peran Generasi Z Dalam Melestarikan Ogoh-Ogoh Melalui Media Sosia,” in *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* (Denpasar: Universitas Mahasaraswati, 2023), <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/6155%0Ahttps://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/download/6155/4692>.

tersebut menjadi semu dan seakan-akan semuanya terkait satu sama lain. Menurut informasi dari We Are Social, per Januari 2024, Indonesia memiliki 185 juta pengguna internet. Angka ini mewakili 66,5% dari total populasi negara ini yang berjumlah 278,7 juta jiwa. Kenaikan jumlah pengguna internet mencapai 0,8% dari tahun lalu, tercatat kenaikannya bertambah sekitar 1,5 juta pengguna.<sup>4</sup> Kehidupan di era digital telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial, adapun pengaruhnya pada generasi muda. Fokus yang menjadi perhatian adalah pengaruh media sosial yang memberikan dampak pada tren kebudayaan lokal.

Media sosial TikTok kini mulai mengalami perkembangan yang sangat pesat. TikTok merupakan platform media sosial dalam bentuk audio visual yang menyajikan video singkat.<sup>5</sup> Pengguna TikTok mayoritas

---

<sup>4</sup> Cindy Mutia Annur, "Ada 185 Juta Pengguna Internet Di Indonesia Pada Januari 2024," databoks, 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/27/ada-185-juta-pengguna-internet-di-indonesia-pada-januari-2024>.

<sup>5</sup> Dian Novita Sari Chandra Kusuma and Roswita Oktavianti, "Penggunaan Aplikasi Media Sosial Berbasis Audio Visual Dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Aplikasi Tiktok)," *Jurnal Koneksi* 04, no. 2 (2020).

adalah Generasi Z. Badan Pusat Statistik mendeskripsikan Generasi Z sebagai generasi yang memiliki rentang kelahiran pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2012.<sup>6</sup> Generasi Z merupakan generasi *digital native* yang di mana tumbuh dan kembangnya berada pada era digital. Hal ini membuat Generasi Z sejak kecil sudah tak asing lagi dengan adanya teknologi dan keragaman budaya.<sup>7</sup> Dengan adanya perkembangan teknologi yang cukup pesat membuat para Generasi Z saling terkoneksi melalui media sosial, salah satunya melalui media sosial Tik Tok.

Data dari We are Social mengungkapkan bahwa pengguna Tiktok di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Jumlah pengguna TikTok pada Januari tahun 2024 mencapai 126,83 juta pengguna. Tiga bulan sebelumnya, tercatat pengguna TikTok sebanyak 106,52 juta orang. Hal ini menunjukkan kenaikan jumlah pengguna

---

<sup>6</sup> BPS, "Hasil Sensus Penduduk 2020," Badan Pusat Statistik, 2021, <https://www.bps.go.id/id/infographic?id=561>.

<sup>7</sup> Putu Cemerlang Santiyuda, Ni Luh Ramaswati Purnawan, and Ni Made Ras Amanda Gelgel, "Kampanye #Berkaingembira Dalam Membangun Kesadaran Generasi Z Akan Budaya Berkain," *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.35508/jikom.v12i1.7365>.

TikTok mencapai mencapai 19,1%.<sup>8</sup> Kenaikan dari jumlah pengguna TikTok merupakan dampak positif dari adanya konten menarik yang diunggah oleh para konten kreator. Dalam media sosial TikTok terdapat fitur yang menarik seperti efek dan musik yang beraneka ragam sehingga membuat para penggunanya menjadikan TikTok sebagai hiburan.<sup>9</sup>

Pemanfaatan fitur-fitur yang terdapat dalam *platform* Tiktok dapat membuat penyebaran informasi menjadi lebih cepat. Fitur tersebut ialah *sound* atau musik dan *hashtag* atau tagar.<sup>10</sup> Fitur menjadi alat bantu yang sangat penting untuk menyebarkan informasi secara luas. Penyebaran informasi berbalut kebudayaan Jawa dilakukan dengan target objeknya yaitu Generasi Z. Hal ini menjadi salah satu langkah

---

<sup>8</sup> Monavia Ayu Rizaty, "Data Pengguna Aplikasi Tik Tok Di Indonesia Pada Oktober 2021-Januari 2024," DataIndonesia.id, 2024, <https://dataindonesia.id/internet/detail/data-pengguna-aplikasi-tiktok-di-indonesia-pada-oktober-2021januari-2024>.

<sup>9</sup> Ni Putu Putri Karuni, Ni Putu Eka Cahyani, and Gede Agung Artha Deva Jayadhi Narayana, "Upaya Pelestarian Budaya Asli Indonesia Melalui Fenomena Fomo Generasi Z Di Media Sosial Tiktok Menuju Indonesia Emas," in *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* (Denpasar: Universitas Mahasaraswati, 2023).

<sup>10</sup> Karuni, Cahyani, and Narayana.



memanfaatkan media sosial Tiktok sebagai sarana melestarikan kebudayaan.

Pada tahun 2022 TikTok mendapat penghargaan peringkat keempat sebagai media sosial yang banyak peminat. Tingginya minat Generasi Z pada aplikasi TikTok karena konten yang ditampilkan bersifat hiburan dan edukasi.<sup>11</sup> Konten yang menarik ini dapat membuat Generasi Z betah berlama-lama berselancar di dunia maya. Video TikTok yang diunggah oleh konten kreator memiliki harapan agar videonya masuk ke halaman beranda banyak orang atau yang biasa disebut dengan FYP (*For Your Page*). Konten TikTok yang menarik dan berisi edukasi atau hiburan akan lebih mudah untuk FYP.

Belakangan ini, tanpa disadari kesenian tradisional lama kelamaan terus terkikis dan mulai menurunnya peminat. Banyak generasi muda yang lebih tertarik dengan budaya modern seperti Western pop, Korean pop dan lain sebagainya.

---

<sup>11</sup> Kusuma and Oktavianti, "Penggunaan Aplikasi Media Sosial Berbasis Audio Visual Dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Aplikasi Tiktok)."

Banyak generasi muda saat ini yang tidak mengenali budayanya sendiri. Hal ini merupakan pengaruh negatif dari adanya perkembangan teknologi yang menyebabkan budaya luar dengan mudahnya tersebar luas dan diserap oleh generasi muda. Generasi muda beranggapan bahwa kebudayaan tradisional dianggap tidak *nge-trend* dan terkesan kuno.<sup>12</sup>

**Gambar 1. 1 Penelitian pada 33 responden tentang globalisasi pada remaja**



**Sumber : Jurnal dengan judul “Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja”. Diakses pada 03/10/2024.**

<sup>12</sup> Lanny Nurhasanah, Bintang Panduraja Siburian, and Jihan Alfira Fitriana, “Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia,” *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 2021, <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>.

Sebuah penelitian tentang globalisasi yang melibatkan 33 remaja, yang dilakukan oleh Adinda Tri Rahma Dewi, Aisha Nurul Aini, Indah Sania, Nu'ma Zhilal Azizah, Yolanka Nurpadilah, dan Supriyono, mengungkapkan bahwa 13 remaja, yang setara dengan 39,4%, menyatakan menyukai budaya lokal, sementara 20 orang lainnya atau 60,6%, menyukai budaya asing. Di antara mereka yang memilih budaya asing sebanyak 33,3% secara khusus memilih K-pop, dengan sisanya memilih beragam.<sup>13</sup> Ini menunjukkan berkurangnya minat pada budaya lokal di kalangan remaja. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap preferensi ini terhadap budaya asing yaitu keinginan untuk prestise, kurangnya rasa nasionalisme, ketertarikan yang lebih besar dengan tren asing, persepsi budaya asing yang lebih keren dan lebih kontemporer, dorongan yang tidak memadai bagi generasi muda untuk menjunjung tinggi tradisi lokal, akulturasi budaya, kecenderungan untuk mengikuti tren untuk

---

<sup>13</sup> A T R Dewi et al., “Rendahnya Minat Pada Budaya Lokal Di Kalangan Remaja,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024), <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15479%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/15479/11701>.

menghindari ketinggalan zaman, promosi budaya asing yang efektif di berbagai platform, kurangnya kesadaran pribadi secara umum dan pengaruh globalisasi Barat yang meluas.

Dilansir dari media Dinas Budaya Kabupaten Kulon Progo, generasi muda semakin menjauh dari nilai-nilai luhur Budaya Jawa. Budaya Jawa berfungsi untuk menuntun perilaku manusia menuju keharmonisan, kedamaian dan ketentraman. Menurunnya minat generasi muda terhadap budaya Jawa berdampak pada maraknya perilaku negatif, seperti klithih, penyalahgunaan narkoba, dan tawuran. Kepala Dinas Kebudayaan Kulon Progo, Drs. Untung Waluya, mengajak generasi muda untuk melestarikan budaya Jawa dan menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai budaya dalam diri mereka. Terutama menanamkan budaya pada kepada generasi muda, karena dengan tetap menjaga budaya jawa ini kita turut menjaga Yogyakarta agar tetap istimewa.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Adminbud, “Generasi Muda Semakin Jauh Dari Budaya Jawa,” Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo, 2019, <https://disbud.kulonprogokab.go.id/detil/256/generasi-muda-semakin-jauh-dari-budaya-jawa>.

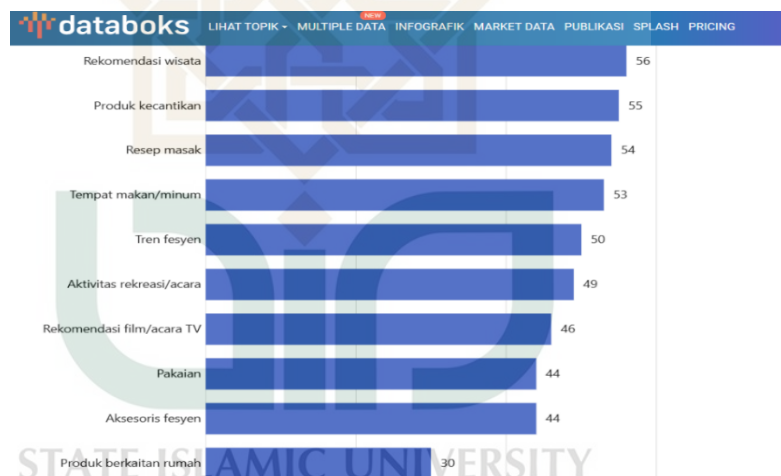
Lunturnya minat generasi muda pada Budaya Jawa juga dapat dilihat dari menurunnya penggunaan bahasa Jawa. Generasi muda menganggap penggunaan Bahasa Jawa tidak praktis dan tidak *modern*. Hal ini membuat semakin jarang kalangan generasi muda menggunakan Bahasa Jawa terutama Bahasa Jawa Krama dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah.<sup>15</sup> Faktor utama yang memengaruhi menurunnya penggunaan Bahasa Jawa di kalangan generasi muda adalah kurangnya pendidikan Bahasa Jawa yang efektif di lingkungan keluarga. Kurangnya perhatian orang tua dalam penggunaan Bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan keluarga akan berdampak pada ketidakmampuan anak-anak menggunakan Bahasa Jawa dengan lancar. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ilham Setyawan menunjukkan bahwa 63% responden tidak dapat berkomunikasi dalam Bahasa Jawa pada tingkat dasar. Tingkat dasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan berkomunikasi

---

<sup>15</sup> Zuly Qurniawati and Endang Nurhayati, "Kerancuan Fono-Ortografis Dan Oto-Fonologis Pada Bahasa Jawa Ragam Lisan Dan Tulis Dalam Berita Bahasa Jawa Di Jogja Tv," *LingTera* 2, no. 1 (2015): 93, <https://doi.org/10.21831/lt.v2i1.5411>.

dengan menggunakan bahasa Jawa “Ngoko”. Adanya fakta tentang kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jawa tingkat dasar ini jelas memiliki dampak besar terhadap kemampuan anak dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu bahasa Krama.<sup>16</sup>

**Gambar 1. 2 Data 10 Kategori Video Yang Paling Dicari Pengguna TikTok Indonesia**



Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/>. Diakses pada 24/09/2024.

Berdasarkan Databoks, konten di media sosial TikTok yang paling banyak diminati yaitu rekomendasi wisata, produk kecantikan, resep masak, tempat makan, tren fesyen,

<sup>16</sup> Ilham Setyawan, “Sikap Generasi Z Terhadap Bahasa Jawa: Studi Kasus Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Semarang,” *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 7, no. 2 (2019): 30, <https://doi.org/10.30659/jikm.7.2.30-36>.

aktivitas rekreasi, pakaian, aksesoris fesyen, produk berkaitan dengan rumah dan konten-konten lainnya.<sup>17</sup> Konten yang mengandung unsur kebudayaan tidak termasuk di dalamnya. Hal ini lah yang membuat konten kreator yang mengangkat tema budaya sangatlah minim. Tingginya persaingan dengan tema konten hiburan dan kurangnya kesadaran perseorangan membuat budaya lokal kurang eksis di media sosial.

Pentingnya peran konten kreator untuk memperkenalkan budaya perlu ditingkatkan kembali. Konten kreator sebagai seseorang yang membuat suatu karya di media sosial baiknya menampilkan sesuatu yang memiliki nilai dan manfaat yang berkepanjangan. Suatu bentuk pelestarian kebudayaan yang dikemas dengan menarik dalam video yang diunggah ke media sosial terutama TikTok, akan menghilangkan stigma bahwa budaya itu kuno. Dengan memanfaatkan platform TikTok, konten kreator tidak hanya

---

<sup>17</sup> Cindy Mutia Annur, "10 Kategori Video Yang Paling Dicari Pengguna TikTok Indonesia," databoks, 2023, [https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/c0e72649af12d4f/10-kategori-video-yang-paling-dicari-pengguna-tiktok-indonesia-ada-favoritmu#:~:text=Berdasarkan hasil survei Milleu Insight, rekomendasi wisata merupakan kategori video.](https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/c0e72649af12d4f/10-kategori-video-yang-paling-dicari-pengguna-tiktok-indonesia-ada-favoritmu#:~:text=Berdasarkan%20hasil%20survei%20Milleu%20Insight,rekomendasi%20wisata%20merupakan%20kategori%20video.)

berkontribusi dalam melestarikan budaya tetapi juga mendidik masyarakat tentang pentingnya menghargai warisan budaya mereka sendiri. Melalui pendekatan kreatif dan inovatif, mereka mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan mendorong generasi muda untuk terlibat aktif dalam pelestarian budaya.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana strategi konten kreator TikTok dalam melestarikan Budaya Jawa pada kalangan Generasi Z di Yogyakarta?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui implementasi pelestarian Budaya Jawa di era digital



2. Mengetahui alasan konten kreator memilih Budaya Jawa sebagai tema dalam konten yang diunggah di media sosial TikTok
3. Mengetahui strategi konten kreator dalam menentukan isi konten pelestarian Budaya Jawa yang menyasar kalangan Generasi Z di media sosial TikTok.
4. Mengetahui tantangan dan hambatan konten kreator dalam membuat konten pelestarian Budaya Jawa di media sosial TikTok.
5. Mengetahui respon konten kreator TikTok terhadap konten yang telah dibuat

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi pengembangan ilmu sosiologi terutama dalam bidang sosiologi kebudayaan yang membahas terkait pelestarian

Budaya Jawa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru mengenai efek dari media massa sebagai perantara untuk melestarikan kebudayaan.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Mahasiswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian sosiologi budaya yang dikaji dengan rumpun ilmu-ilmu sosiologi, terutama sosiologi budaya.

### **b. Generasi Z**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada kalangan Generasi Z untuk melestarikan kebudayaan Jawa.

### **c. Konten Kreator**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sebuah motivasi agar para pembuat konten di media sosial tetap memperhatikan aspek budaya sehingga budaya yang ada tetap terjaga kelestariannya.

### **d. Dinas Kebudayaan Yogyakarta**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu masukan kepada pemerintah sehingga muncul suatu kebijakan terkait pelestarian kebudayaan Jawa di Yogyakarta. Diharapkan pemerintah lebih memperhatikan perkembangan teknologi dalam melestarikan kebudayaan Jawa di Yogyakarta.

e. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberi bekal pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dalam melestarikan kebudayaan Jawa melalui media sosial.

## **E. Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai pelestarian kebudayaan melalui media sosial banyak termuat dalam literatur yang sudah dibahas oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian ini mengambil beberapa jurnal yang memiliki tema yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai bahan pustaka. Bahan pustaka digunakan untuk melihat perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang telah dilakukan.

**Pertama**, penelitian oleh Gehan Selim dan Sabeeh Lafta Farhan (2024) dengan judul “*Reactivating Voices of the Youth in Safeguarding Cultural Heritage in Iraq: the challenges and tools*”.<sup>18</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi dan pertukaran pengalaman dengan program pelestarian di Universitas Internasional, lembaga penelitian, dan atau organisasi adalah kunci untuk mengembangkan budaya pelestarian warisan generasi muda Irak baik di tingkat akademis maupun praktik profesional. Selain itu, mendukung sektor akademis dan pendidikan, pelestarian, dan penelitian yang berorientasi pada warisan melalui beasiswa penelitian dan lokakarya pelatihan sangat penting untuk merevitalisasi budaya pelestarian Irak. Menyediakan sumber daya tersebut akan meningkatkan kesadaran di kalangan cendekiawan muda Irak tentang pentingnya mengatasi isu-isu terkait warisan budaya dan mengaktifkan peran mereka dalam pelestarian warisan budaya dan kesadaran masyarakat. Penelitian ini

---

<sup>18</sup> Gehan Selim and Sabeeh Lafta Farhan, “Reactivating Voices of the Youth in Safeguarding Cultural Heritage in Iraq: The Challenges and Tools,” *Journal of Social Archaeology*, 2024, <https://doi.org/10.1177/14696053231224037>.

menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya adalah 25 generasi muda dan 20 akademisi dari berbagai universitas, LSM, dan anggota masyarakat sipil di Irak.

Adapun persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama melestarikan kebudayaan daerah dan keterlibatan pemuda melalui media sosial yang berdampak positif pada kesadaran budaya. Namun, terdapat juga perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yaitu kebudayaan daerah yang dilestarikan berbeda. Penulis berfokus pada kebudayaan Jawa sedang pada penelitian sebelumnya berfokus pada kebudayaan Irak.

**Kedua**, penelitian oleh Abel Abdi Putra Pratama, Sri Narti dan Yanto (2023) dengan judul “*Analisis Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial TikTok*”.<sup>19</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Mahasiswa Ilmu

---

<sup>19</sup> Abel Abdi Putra Pratama, Sri Narti, and Yanto Yanto, “Analisis Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial Tik Tok,” *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 10, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.37676/professional.v10i2.5276>.

Komunikasi cenderung mendominasi perilaku komunikasi non verbal di TikTok. Mereka sering mengakses video sesuai minat dan tren dan menciptakan konten yang terinspirasi dari apa yang mereka tonton. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitiannya adalah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Dehasen Bengkulu.

Adapun persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama meneliti tentang perilaku komunikasi non verbal melalui media sosial TikTok. Selain itu persamaanya terletak pada sasaran subjek penelitian yaitu mahasiswa yang di mana ia sebagai generasi muda (Generasi Z). Namun, terdapat juga perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yaitu fokus kajian dengan yang dilakukan oleh penulis, penelitian sebelumnya tidak mengangkat topik tentang kebudayaan sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengangkat tema tentang budaya terutama Budaya Jawa.

**Ketiga**, penelitian oleh Prihatin Dwihantoro, Dwi Susanti, Pristi Sukmasetya dan Rayinda Faizah (2023) dengan judul *“Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media”*.<sup>20</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital sebagai media global perlu dilakukan sehingga bisa menjangkau khalayak yang lebih luas. Program pendampingan dan pelatihan digitalisasi kesenian Njanen ini dilakukan agar para peserta pelatihan memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru terkait platform digital yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mempromosikan kesenian tradisional khususnya Njanen di Seloprojo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya adalah masyarakat Desa Seloprojo Kabupaten Magelang.

Adapun persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama memanfaatkan media sosial untuk melestarikan kebudayaan

---

<sup>20</sup> Prihatin Dwihantoro et al., “Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media,” *Madaniya* 4, no. 1 (2023).

dan menyebarluaskan informasi. Namun, terdapat juga perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada media sosial yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan media sosial seperti Instagram, Podcast dan YouTube. Sedangkan media sosial yang digunakan oleh penulis adalah TikTok.

**Keempat,** penelitian oleh Putri Yasmin dan Julia Ivanna (2023) dengan judul “*Analisis Minat Generasi Z dalam Menggunakan Batik sebagai Tren Fashion*”.<sup>21</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa batik perlu dipersiapkan hingga kancah internasional sehingga diperlukan sebuah inovasi untuk memperbanyak model-model batik. Batik dapat menjadi trend fashion karena merupakan hasil warisan budaya yang perlu dikembangkan dengan desain seunik dan seindah mungkin agar dapat disesuaikan di berbagai acara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitiannya adalah para

---

<sup>21</sup> Putri Yasmin and Julia Ivanna, “Analisis Minat Generasi Z Dalam Menggunakan Batik Sebagai Tren Fashion,” *SUBLIM: Jurnal Pendidikan* 02, no. 01 (2023).



pemuda dan pemudi yang berasal dari wilayah Kota Medan, Sumatera Utara.

Adapun persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama meneliti tentang kebudayaan Jawa yang perlu dilestarikan agar dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas. Namun terdapat juga perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, pada penelitian sebelumnya menyebutkan secara spesifik produk kebudayaannya yaitu batik. Sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh penulis menyebutkan beberapa hal yang termasuk ke dalam kebudayaan Jawa.

**Kelima**, penelitian oleh Haslina Husain (2023) dengan judul “*Social Media As Malay And Cultural Art Preservation: Google Scholar As Reference Tool*”.<sup>22</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga negara yakni Malaysia, Indonesia dan Singapura teridentifikasi memanfaatkan media

---

<sup>22</sup> Haslina Husain, Mad Khir Johari Abdullah Sani, and Tamara Adriani-Susetyo Salim, “Social Media As Malay and Cultural Art Preservation: Google Scholar As Reference Tool,” *International Journal of Education, Psychology and Counseling* 8, no. 52 (2023), <https://doi.org/10.35631/ijepc.852040>.

sosial sebagai pelestarian seni budaya Melayu. Media sosial telah digunakan untuk kampanye dengan tujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai permainan tradisional anak-anak Malaysia (congkak, batu seremban) dan juga untuk memperkenalkan kembali permainan tersebut kepada anak-anak dan masyarakat umum. Pentingnya media sosial penting bagi generasi sekarang untuk melestarikan, mempromosikan, dan menghidupkan kembali permainan tradisional dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan metodologis. Penelitian ini fokus pada eksplorasi literatur dengan memanfaatkan Google Cendekia sebagai alat referensi.

Adapun persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama membahas mengenai cara melestarikan budaya melalui media sosial yang bertujuan untuk menyebarkan informasi secara lebih luas. Namun, terdapat juga perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yaitu media sosial yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan

media sosial YouTube atau Vimeo dan streaming langsung langsung seperti Twitch, YouTube Gaming dan Facebook Gaming. Sedangkan media sosial yang digunakan oleh penulis terfokus pada TikTok.

**Keenam**, penelitian oleh Salma Ananda, Martini dan Nova Scerviana Herminasari (2022) dengan judul *“Minat Generasi Muda Kepada Pelestarian Gamelan Jawa Di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras”*.<sup>23</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki kesadaran untuk melestarikan gamelan Jawa agar keberadaan kesenian gamelan Jawa agar tetap eksis di perkembangan zaman saat ini. Selain itu peran orang tua sangat penting untuk mengarahkan anaknya agar berkiprah dalam kesenian gamelan Jawa. Upaya pelestarian gamelan Jawa di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras dengan membuat inovasi pada pementasan melalui kolaborasi alat musik modern, melakukan garapan musik dengan

---

<sup>23</sup> Salma Ananda, Martini, and Nova Scerviana Herminasari, “Minat Generasi Muda Kepada Pelestarian Gamelan Jawa Di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras,” *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 6, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2022.006.02.01>.

instrumen modern, dan berkolaborasi dengan grup musik modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya adalah anggota Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras.

Adapun persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama meneliti tentang peran generasi muda yang memiliki kesadaran untuk melestarikan kebudayaan agar tetap eksis. Namun, terdapat juga perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada media yang digunakan, penelitian sebelumnya tidak menggunakan media sosial sehingga penyebarluasan informasinya dilakukan secara langsung. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis menggunakan media sosial TikTok sebagai sarana penyebarluasan informasi.

**Ketujuh,** penelitian oleh Nadhilatul Khairunnisa (2022) dengan judul *“Pelestarian Seni Budaya Pada Generasi Muda Melalui Strategi Komunikasi Persuasif (Studi deskriptif pada*

*Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta)*”.<sup>24</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk melestarikan kebudayaan yaitu dengan menyaring unsur budaya asing yang masuk, lebih gencar mempromosikan budaya lokal, menumbuhkan kebanggaan pada unsur budaya dan produk budaya lokal, serta melakukan publikasi dan diplomasi budaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitiannya adalah pihak Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Pegiat Budaya.

Adapun persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama melakukan pelestarian seni budaya yang menasar pada generasi muda. Selain itu, melakukan modernisasi dengan menggunakan media sosial sebagai bentuk pelestarian budaya. Namun, terdapat juga perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yaitu penelitian yang telah dilakukan

---

<sup>24</sup> Nadhlatul Khairunnisa, “Pelestarian Seni Budaya Pada Generasi Muda Melalui Strategi Komunikasi Persuasif (Studi Deskriptif Pada Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

oleh penulis tidak memiliki keterlibatan dengan Dinas Kebudayaan.

**Kedelapan,** penelitian oleh Daniela Angelina Jelinčić and Sanja Tišma (2020) dengan judul “*Ensuring Sustainability Of Cultural Heritage Through Effective Public Policies*”.<sup>25</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan publik memastikan nilai-nilai budaya warisan budaya, langkah-langkah yang mungkin diambil dapat berfokus pada merangsang kegiatan atau praktik yang berkaitan dengan warisan budaya; kehadiran warisan dalam karya seni, cerita, film, musik, dan sebagainya. Pengelolaan budaya yang baik dapat sangat mempengaruhi keberlanjutan praktik warisan budaya, begitu juga dengan diversifikasi sumber pendanaan. Pentingnya hubungan emosional yang tinggi antara masyarakat lokal dengan warisan leluhur mereka menjamin landasan yang kuat bagi keberhasilan proyek serta partisipasi masyarakat lokal dalam proyek tersebut. Penelitian ini

---

<sup>25</sup> Daniela Angelina Jelinčić and Sanja Tišma, “Ensuring Sustainability of Cultural Heritage through Effective Public Policies,” *Urbani Izziv* 31, no. 2 (2020): 78–87, <https://doi.org/10.5379/urbani-izziv-en-2020-31-02-002>.

menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan metodologis. Subjek penelitiannya adalah pengelola warisan budaya, penelitian pustaka dan analisis ex post.

Adapun persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama meneliti tentang pelestarian kebudayaan. Namun, terdapat juga perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yaitu pada penelitian sebelumnya terdapat serangkaian indikator terintegrasi yang dirancang khusus untuk menilai keberlanjutan proyek warisan budaya. Penelitian sebelumnya menegaskan kompleksitas pengukuran keberlanjutan warisan budaya, sehingga sejumlah aspek dan indikator terkait harus diperhitungkan. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan penulis lebih berfokus pada pelestarian budaya melalui media sosial.

**Kesembilan,** penelitian oleh Fathayatul Husna (2016) dengan judul *“Event Kesenian Sebagai Media Komunikasi dalam Melestarikan Budaya Daerah (Studi deskriptif kualitatif pada event Bale Seni oleh Seniman Perantauan*

*Atjeh Yogyakarta)*”.<sup>26</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pelestarian kebudayaan salah satunya dengan mengadakan festival antarbudaya yang memberikan kesempatan kepada setiap kelompok budaya untuk menampilkan budayanya. Hal ini dilakukan oleh anggota Seniman Perantauan Atjeh (SepAt) Yogyakarta dengan mengadakan *event* Bale Seni 2014 yang bertujuan untuk melestarikan budaya Aceh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya adalah anggota organisasi SepAt (Seniman perantauan Atjeh).

Adapun persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama melestarikan kebudayaan daerah dan melakukan gerakan yang dipelopori oleh generasi muda. Namun, terdapat juga perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yaitu kebudayaan daerah yang dilestarikan berbeda.

Penulis berfokus pada kebudayaan Jawa sedangkan pada

---

<sup>26</sup> Fathayatul Husna, “Event Kesenian Sebagai Media Komunikasi Dalam Melestarikan Budaya Daerah (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Event Bale Seni Oleh Seniman Perantauan Atjeh Yogyakarta)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).



penelitian sebelumnya berfokus pada kebudayaan Aceh. Selain itu dalam skripsi tersebut tidak adanya pelestarian dengan menggunakan media sosial, sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis menggunakan media sosial sebagai sarana menyebarkan informasi.

**Kesepuluh,** penelitian oleh Lusiana Nur Utami (2015) dengan judul *“Peran Pokdarwis Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Kebudayaan Jawa : Studi di Desa Wisata Kebonagung, Imogiri, Bantul, Yogyakarta”*.<sup>27</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pokdarwis memiliki empat peran yaitu a) sebagai motivator, b) sebagai komunikator, c) sebagai fasilitator, dan sebagai broker. Peran pokdarwis sebagai broker yaitu sebagai penghubung masyarakat dengan pemerintah terkait pembangunan dan peningkatan fasilitas seperti pengadaan alat kesenian tradisional jathilan, perbaikan jalan, penghijauan dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan

---

<sup>27</sup> Lusiana Nur Utami, “Peran Pokdarwis Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Kebudayaan Jawa : Studi Di Desa Wisata Kebonagung, Imogiri, Bantul, Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitiannya adalah pemerintah, pengelola wisata, masyarakat dan pengunjung.

Adapun persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama meneliti tentang pelestarian kebudayaan Jawa. Namun, terdapat juga perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yaitu pada penelitian sebelumnya cara melestarikan Budaya Jawa dengan melalui desa wisata yang dikelola oleh masyarakat sekitar dengan berbagai kegiatan kesenian yang masuk dalam pelestarian dan promosi budaya. Sedangkan pelestarian kebudayaan jawa yang dilakukan oleh penulis melalui media sosial platform TikTok.

**Tabel 1.1 Kajian Pustaka**

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Penulis</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Kontribusi</b>
1.	<i>"Reactivating Voices of the Youth in Safeguarding Cultural Heritage in Iraq: the challenges and tools".</i>	Gehan Selim dan Sabeeh Lafta Farhan	Melestarikan kebudayaan daerah dan keterlibatan pemuda melalui media sosial yang berdampak positif pada kesadaran budaya	Kebudayaan daerah yang dilestarikan berbeda. Penulis berfokus pada kebudayaan Jawa sedang pada penelitian sebelumnya berfokus pada kebudayaan Irak	Memberikan pemahaman pentingnya kontribusi pemuda dalam melestarikan kebudayaan.

2.	<i>Analisis Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial TikTok</i>	Abel Abdi Putra Pratama, Sri Narti dan Yanto	Sama-sama meneliti tentang perilaku komunikasi non verbal melalui media sosial TikTok. Selain itu persamaannya terletak pada sasaran subjek penelitian yaitu mahasiswa yang di mana ia sebagai generasi muda (Generasi Z).	Penelitian sebelumnya tidak mengangkat topik tentang kebudayaan sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis telah mengangkat tema tentang budaya terutama Budaya Jawa.	Penulis mengambil inspirasi dari teori yang digunakan oleh penelitian sebelumnya
3.	<i>Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media</i>	Prihatin Dwihantoro, Dwi Susanti, Pristi Sukmasetya dan Rayinda Faizah	Memanfaatkan media sosial untuk melestarikan kebudayaan dan menyebarkan informasi	Media sosial yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan media sosial seperti Instagram, Podcast dan YouTube. Sedangkan media sosial yang digunakan oleh penulis adalah TikTok	Menambah pengetahuan mengenai pemanfaatan platform digital sebagai media penyebarluasan informasi perlu dilakukan sehingga bisa menjangkau khalayak yang lebih luas
4.	<i>Analisis Minat Generasi Z dalam Menggunakan Batik sebagai Tren Fashion</i>	Putri Yasmin dan Julia Ivanna	Kebudayaan Jawa yang perlu dilestarikan agar dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas.	Penelitian sebelumnya menyebutkan secara spesifik produk kebudayaan yaitu batik. Sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh penulis menyebutkan	Memberikan wawasan mengenai perlunya mempersiapkan secara matang kebudayaan agar dikenal oleh khalayak yang lebih

				beberapa hal yang termasuk ke dalam kebudayaan Jawa.	luas, terlebih hingga ke kancan internasional
5.	<i>Social Media As Malay And Cultural Art Preservation: Google Scholar As Reference Tool</i>	Haslina Husain	Membahas mengenai cara melestarikan budaya melalui media sosial yang bertujuan untuk menyebarkan informasi secara lebih luas.	Media sosial yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan media sosial YouTube atau Vimeo dan streaming langsung seperti Twitch, YouTube Gaming dan Facebook Gaming. Sedangkan media sosial yang digunakan oleh penulis terfokus pada TikTok	Menambah pengetahuan mengenai pemanfaatan platform digital sebagai media penyebarluasan informasi perlu dilakukan sehingga bisa menjangkau khalayak yang lebih luas
6.	<i>Minat Generasi Muda Kepada Pelestarian Gamelan Jawa Di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras</i>	Salma Ananda, Martini dan Nova Scoviana Herminasari	Peran generasi muda yang memiliki kesadaran untuk melestarikan kebudayaan agar tetap eksis	Media yang digunakan, penelitian sebelumnya tidak menggunakan media sosial sehingga penyebarluasan informasinya dilakukan secara langsung. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis menggunakan media sosial TikTok sebagai	Memberikan pandangan mengenai upaya pelestarian kebudayaan secara langsung, tidak melalui sosial media

				sarana penyebarluasan informasi	
7.	<i>Pelestarian Seni Budaya Pada Generasi Muda Melalui Strategi Komunikasi Persuasif (Studi deskriptif pada Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta)</i>	Nadhilatul Khairunnisa	Pelestarian seni budaya yang menyasar pada generasi muda. Selain itu, melakukan modernisasi dengan menggunakan media sosial sebagai bentuk pelestarian budaya	Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tidak memiliki keterlibatan dengan Dinas Kebudayaan.	Memberikan wawasan bahwa keterlibatan Dinas Kebudayaan memiliki dampak yang positif
8.	<i>Ensuring Sustainability Of Cultural Heritage Through Effective Public Policies</i>	Daniela Angelina Jelinčić and Sanja Tišma	Meneliti tentang pelestarian kebudayaan	Penelitian sebelumnya menegaskan kompleksitas pengukuran keberlanjutan warisan budaya, sehingga sejumlah aspek dan indikator terkait harus diperhitungkan. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan penulis lebih berfokus pada pelestarian budaya melalui media sosial.	Menggunakan metode kualitatif yang efektif dalam mengumpulkan data
9.	<i>Event Kesenian Sebagai Media Komunikasi dalam Melestarikan Budaya Daerah (Studi deskriptif kualitatif pada</i>	Fathayatul Husna	Melestarikan kebudayaan daerah dan melakukan gerakan yang dipelopori oleh generasi muda	Kebudayaan daerah yang dilestarikan berbeda. Penulis berfokus pada kebudayaan Jawa sedangkan pada penelitian sebelumnya berfokus pada	Memberikan pemahaman pentingnya kontribusi pemuda dalam melestarikan kebudayaan.

	<i>event Seni Bale Seniman Perantauan Atjeh Yogyakarta)</i>			kebudayaan Aceh	
10 .	<i>Peran Pokdarwis Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Kebudayaan Jawa : Studi di Desa Wisata Kebonagung, Imogiri, Bantul, Yogyakarta</i>	Lusiana Nur Utami	Meneliti tentang pelestarian kebudayaan Jawa.	Pada penelitian sebelumnya cara melestarikan Budaya Jawa dengan melalui desa wisata yang dikelola oleh masyarakat sekitar dengan berbagai kegiatan kesenian yang masuk dalam pelestarian dan promosi budaya. Sedangkan pelestarian kebudayaan jawa yang dilakukan oleh penulis melalui media sosial platform TikTok	Memberikan pandangan mengenai upaya pelestarian kebudayaan secara langsung, tidak melalui sosial media

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas, penulis memiliki posisi untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada kesamaan tema penelitian mengenai pelestarian kebudayaan daerah dan peran dari media sosial. Sedangkan hal yang membedakan yaitu meskipun terdapat upaya-upaya pelestarian budaya yang

telah dilakukan di Yogyakarta, namun belum ada penelitian yang mendalam mengenai strategi pelestarian Budaya Jawa yang dilakukan oleh konten kreator melalui media sosial TikTok. Selain itu perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan. Penulis memilih lokasi penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta dan teori yang digunakan yaitu teori stimulus respon. Novelty dari penelitian ini adalah eksplorasi mendalam terhadap peran konten kreator TikTok dalam melestarikan Budaya Jawa melalui konten yang diunggah di TikTok sehingga dapat memberikan pandangan baru dalam upaya melestarikan warisan budaya di era digital.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan komponen penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang diteliti. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, definisi konseptual untuk setiap variabel dapat dirumuskan, sebagai berikut:

### **a. Konten Kreator**

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan konten sebagai informasi yang dapat diakses melalui media atau produk elektronik.<sup>28</sup> Sementara itu Simarmata (2011) menjelaskan lebih lanjut bahwa konten mengacu pada subjek, jenis atau unit informasi digital. Beragam bentuk konten dapat berupa teks, gambar, grafik, video, suara, dokumen, laporan dan lainnya. Dengan demikian, konten mencakup semua yang dapat diatur dalam format elektronik.<sup>29</sup> Sedangkan pengertian kreator menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pencipta dan pencetus gagasan.<sup>30</sup>

Konten kreator didefinisikan sebagai individu yang memproduksi konten, yang meliputi pembuatan berbagai materi seperti tulisan, gambar, audio atau

---

<sup>28</sup> Kemendikbud, “KBBI,” Kemendikbud, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>.

<sup>29</sup> Muhammad Iqbal, “Konten Adalah: Pengertian Menurut Para Ahli, Jenis, Dan Etika Membuat Konten,” *lindungi hutan*, 2022, <https://lindungihutan.com/blog/pengertian-konten-adalah/>.

<sup>30</sup> Kemendikbud, “KBBI.”



video. Peran ini juga dapat dilihat sebagai aktivitas yang menyebarkan informasi, mengubahnya menjadi format seperti gambar, video dan teks, yang secara kolektif disebut sebagai konten. Konten ini kemudian dibagikan di berbagai platform, termasuk TikTok. Bergantung pada jenis konten yang diproduksi, seorang konten kreator harus memiliki keterampilan khusus, seperti kemampuan menulis, kemahiran berbicara, fotografi, videografi, penyuntingan audio dan video, desain grafis dan banyak lagi.<sup>31</sup>

Konten kreator merupakan salah satu dari peluang fenomena bisnis baru dalam bidang industri kreatif. Para kreator ini muncul di berbagai media digital, menghasilkan berbagai karya yang meliputi tulisan, gambar, video, atau kombinasi dari elemen-elemen ini. Media digital yang banyak diminati oleh kalangan remaja salah satunya yaitu TikTok.

---

<sup>31</sup> Shyfa Yostiroh and Rachmad Risqy Kurniawan, "Skema Bisnis Konten Kreator Dalam Tinjauan Fiqih Islam," *Iqtishodiyah : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2023.

Banyaknya Generasi muda yang menggunakan media sosial TikTok menjadikan peluang untuk konten kreator untuk terus mengembangkan konten-kontennya.

#### **b. TikTok**

Platform daring yang memfasilitasi interaksi sosial dikenal sebagai media sosial. Dengan memanfaatkan teknologi berbasis web, media sosial mengubah komunikasi menjadi dialog yang menarik.

Media sosial sangatlah beragam, contoh situs media sosial yang populer saat ini meliputi TikTok, Instagram, Facebook, Twitter, dan YouTube.<sup>32</sup> Bentuk

media ini memanfaatkan teknologi berbasis web dan seluler untuk membangun lingkungan yang dinamis guna berbagi, berdiskusi, memodifikasi, dan berinteraksi dengan konten yang dibuat pengguna.

Transformasi yang meluas ini telah memengaruhi

---

<sup>32</sup> Sholihul Abidin, Angel Purwanti, and Ageng Rara Cindoswari, "Tren Pemanfaatan Tik Tok Oleh Media Online Lokal Di Kota Batam," *Jurnal Teknik Ibnu Sina (JT-IBSI)* 7, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.3652/jt-ibsi.v4i2>.

secara mendalam bagaimana individu, komunitas, dan organisasi terlibat dalam komunikasi.<sup>33</sup>

Shirky mendefinisikan media sosial sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas pengguna dalam berbagi, berkolaborasi dan terlibat dalam tindakan kolektif, yang semuanya terjadi di luar struktur kelembagaan atau organisasi.<sup>34</sup> Menurut Hayes (2015) media sosial adalah media berbasis internet yang memberikan kesempatan kepada penggunanya untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri, baik secara langsung maupun tertunda, dengan jangkauan pengguna yang luas maupun sempit, sehingga menghasilkan konten yang bernilai dan dapat diakses oleh siapapun.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> A Keiith Quesenberry, *Social Media Strategy*, 2nd ed. (London: Rowman & Littlefield, 2019).

<sup>34</sup> Woro Harkandi Kencana et al., "Penggunaan Media Sosial Dalam Portal Berita Online," *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 6, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v6i2.1509>.

<sup>35</sup> Anak Agung Manik Pratiwi, "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Penjualan Online Saat Pandemi Covid-19," *Jurnal Satyagraha* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.47532/jis.v3i2.179>.

TikTok adalah aplikasi jejaring sosial yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi video pendek menyanyi maupun menari.<sup>36</sup> Tiktok adalah platform media sosial yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah video pendek berkisar antara 15 hingga 60 detik dengan musik, filter dan fitur kreatif lainnya. Tiktok adalah salah satu platform komunikasi berbasis internet dan aplikasinya memiliki kemampuan untuk digunakan sebagai alat obrolan langsung, platform pesan langsung dan platform duet.<sup>37</sup> Menurut Databoks (2023), Indonesia mempertahankan posisinya terbesar kedua di dunia dengan 112,97 juta pengguna TikTok. Angka ini hanya 3,52 juta lebih sedikit dari jumlah pengguna TikTok di Amerika Serikat.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Anggi Aldila Safitri, Anissa Rahmadhany, and Irwansyah Irwansyah, "Penerapan Teori Penetrasi Sosial Pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri Melalui TikTok Terhadap Penilaian Sosial," *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.180>.

<sup>37</sup> Erwan Effendi et al., "Dualisme Efek Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Dalam Humas Pemerintah," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024).

<sup>38</sup> Cindy Mutia Annur, "Pengguna TikTok Di Indonesia," databoks, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/24/pengguna-tiktok-di-indonesia-terbanyak-kedua-di-dunia-per-april-2023-nyaris-salip-as>.

TikTok memungkinkan penggunanya untuk dengan mudah membuat video pendek yang unik dan langsung membagikannya kepada teman-teman dan dunia. Dengan mendorong pemikiran kreatif, TikTok telah menjadi tolok ukur baru kreativitas bagi para pembuat konten daring di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Perkembangan industri di media sosial saat ini sedang mengalami tren peningkatan yang besar, ditandai dengan munculnya berbagai perusahaan pengembang aplikasi dan meningkatkan persaingan. Kehadiran aplikasi media sosial seperti TikTok yang tengah populer di Indonesia saat ini, mencerminkan kebutuhan masyarakat akan hiburan terutama di kota-kota besar.<sup>39</sup>

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa TikTok merupakan sebuah platform media sosial yang di dalamnya berisi video

---

<sup>39</sup> Hilva Nuriyah Utomo and Nina Yuliana, "Pengaruh Penggunaan Jejaring Tiktok Terhadap Moralitas Dan Etika Mahasiswa," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2023).

dengan durasi pendek yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana hiburan maupun edukasi. Fitur-fitur yang terdapat dalam TikTok dapat digunakan sebagai penunjang video agar dapat masuk ke beranda pengguna TikTok lain. Kreatifitas seseorang dibutuhkan untuk berkreasi dalam membuat sebuah konten yang nantinya akan diunggah dan ditonton oleh khalayak umum pengguna TikTok. Saat ini pengguna TikTok di Indonesia menempati urutan kedua di dunia. Pengguna TikTok mayoritas adalah generasi muda yang senang berkreasi.

### **c. Budaya Jawa**

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan budaya sebagai gagasan, akal budi, hasil, kebiasaan atau sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>40</sup> Budaya atau kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang dihasilkan oleh unit-unit sosial, dan masing-masing anggota dari

---

<sup>40</sup> Kemendikbud, “KBBI.”

masing-masing unit sosial tersebut memberikan makna yang relatif sama kepada hal-hal tersebut. Dalam hal ini termasuk keyakinan, nilai, norma, pengetahuan, bahasa, pola interaksi, dan juga hal-hal yang berkaitan dengan sarana fisik, seperti bangunan, kendaraan, pakaian, buku.<sup>41</sup>

Menurut Soerjono Soekanto mendefinisikan budaya sebagai : “Sebuah sistem nilai yang dianut seseorang pendukung budaya tersebut yang mencakup konsepsi abstrak tentang baik dan buruk, atau secara institusi nilai yang dianut oleh suatu organisasi yang diadopsi dari organisasi lain baik melalui *reinventing* maupun *re-organizing*. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Yesmil Anwar and Adang, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013).

<sup>42</sup> Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, and Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, 3rd ed. (Jakarta: Kencana, 2006).

Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam konteks kehidupan sosial yang diperoleh dan dijadikan milik individu melalui proses pembelajaran. Definisi ini mengandung makna bahwa hampir semua aktivitas manusia dapat dianggap sebagai bagian dari kebudayaan, karena aktivitas tersebut diperoleh melalui proses belajar. Seperti halnya beragam aktivitas yang bersifat naluriah yaitu makan, juga dapat dimaknai sebagai bagian dari berkebudayaan.<sup>43</sup>

Daerah kebudayaan Jawa mencakup wilayah tengah hingga timur Pulau Jawa. Sebelum terjadinya pemecahan Kerajaan Mataram pada tahun 1755, wilayah pusat kebudayaan Jawa sangat luas. Pemecahan tersebut menghasilkan dua pusat kekuasaan, yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Dalam

---

<sup>43</sup> R Kusherdyana, "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya," in *Pemahaman Lintas Budaya*, 2020, <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SPAR4103-M1.pdf>.



kehidupan sosial sehari-hari, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, dengan berbagai aturan penggunaan yang bergantung pada siapa yang diajak berbicara dan topik yang dibahas. Perbedaan ini sering kali dipengaruhi oleh faktor usia dan status sosial. Bahasa Jawa sendiri terbagi dalam dua tingkat penggunaan, yaitu bahasa Jawa Ngoko dan Krama.<sup>44</sup>

Bahasa Jawa ngoko digunakan dalam komunikasi dengan individu yang sudah akrab atau lebih muda usianya serta memiliki status sosial yang lebih rendah. Secara lebih rinci, Bahasa Jawa ngoko terbagi menjadi ngoko lugu dan ngoko andhap. Sebaliknya, bahasa Jawa krama digunakan dalam percakapan dengan orang yang belum dikenal dekat, tetapi setara dalam hal usia atau status sosial, serta dengan mereka yang memiliki usia atau status sosial yang lebih tinggi.

---

<sup>44</sup> Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1993).

Budaya Jawa merujuk pada keseluruhan sistem norma dan nilai yang mencakup aspek-aspek seperti sistem religi, pengetahuan, bahasa, seni, kepercayaan, moralitas, hukum, adat istiadat, struktur organisasi masyarakat, mata pencaharian, serta kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat Jawa yang tinggal di Pulau Jawa atau yang berasal dari pulau tersebut. Masyarakat Jawa dikenal dengan ciri-ciri umum seperti rasa malu, sopan santun, keramahan, ketenangan, dan etos kerja yang tinggi. Sifat keramahan ini diyakini memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial dan interaksi antar anggota masyarakat.

#### **d. Lestari**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *lestari* memiliki arti "tetap ada; tidak berubah; awet; abadi". Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terjaga dan tidak rusak, seperti dalam konteks alam atau

lingkungan yang dijaga agar tetap terpelihara dengan baik dan tidak mengalami kerusakan atau kehancuran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *melestarikan* berarti "menjaga agar tetap ada, tetap terpelihara, dan tidak rusak." Kata ini biasanya digunakan dalam konteks pelestarian lingkungan, budaya, atau benda-benda bersejarah, yang bertujuan untuk menjaga agar sesuatu tetap terjaga dan tidak punah atau hilang.<sup>45</sup>

Widjaja mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan, adanya sesuatu yang tetap dan abadi, berisifat dinamis, luwes dan selektif.<sup>46</sup>

Pengertian mengenai "pelestarian budaya" dirumuskan dalam draft RUU tentang kebudayaan (1999) dijelaskan bahwa pelestarian budaya berarti

---

<sup>45</sup> "KBBI," n.d., <https://kbbi.web.id/>.

<sup>46</sup> Widjaja Martokusumo and Arif Sarwo Wibowo, *Pelestarian Arsitektur Dan Lingkungan Bersejarah* (ITB Press, n.d.).

pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja.<sup>47</sup>

Menurut Koentjaraningrat mengemukakan bahwa pelestarian budaya ialah sebuah sistem yang besar sehingga melibatkan masyarakat masuk ke pada subsistem kemasyarakatan serta mempunyai komponen yang saling terhubung antar sesama.<sup>48</sup> Sebagai akibatnya pelestarian budaya ini bukanlah kegiatan yang mampu dilakukan secara individu menggunakan dalih memelihara suatu kebudayaan supaya tidak punah serta hilang dengan berkembangnya zaman. Dalam upaya melestarikan budaya, keberadaan wujud budaya sangatlah penting. Budaya yang berkembang di suatu wilayah dapat mendorong kemajuan daerah tersebut. Namun,

---

<sup>47</sup> Edi Sedyawati, *Keindonesiaan Dalam Budaya (Buku 2): Dialog Budaya: Nasional Dan Etnik, Peranan Industri Budaya Dan Media Massa, Warisan Budaya Dan Pelestarian Dinamis* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008).

<sup>48</sup> Marioga Pardede and Yona Gulo, "Pengaruh Agama Terhadap Pelestarian Budaya," *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society* 3, no. 2 (2023): 237–43, <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i2.600>.

perkembangan tersebut harus didasarkan pada budaya yang kuat agar warisan budaya daerah tetap terjaga dan tidak tergerus oleh perubahan zaman.<sup>49</sup>

Penentuan suatu objek untuk dilestarikan harus didasarkan pada kriteria pemilihan yang jelas. Tidak semua kriteria harus diterapkan secara bersamaan, namun jika ada satu atau beberapa kriteria yang dianggap penting, maka proses dan prosedur penilaiannya harus dirancang dengan cermat. Menurut Attoe (1979), beberapa kriteria yang digunakan dalam pelestarian suatu objek mencakup aspek keberlanjutan dalam budaya.

Berikut kriteria-kriteria non-fisik dalam lingkup pelestarian Budaya :

1. Peran sejarah, berkaitan dengan nilai sejarah yang dimiliki, peristiwa penting yang mencatat peran ikatan simbolis suatu rangkaian sejarah

---

<sup>49</sup> Putri Handayani et al., "Hilangnya Budaya Lokal Di Era Modern Dan Upaya Pelestariannya Dalam Perspektif Pancasila," 2024.

dan babak perkembangan suatu lokasi, sehingga merujuk pada :

- a. Sejarah Perkembangan Arsitektur
  - b. Sejarah Perkembangan Kota
  - c. Sejarah Perjuangan Bangsa
2. Komersial, berkaitan dengan nilai ekonomi yang berpotensi untuk dikembangkan, dilihat dari aspek formal dan informal.
3. Sosial budaya, berkaitan dengan nilai-nilai sosial-budaya khas kawasan yang masih terwujud dan terwadahi :
- a. Legenda
  - b. Aktivitas social-budaya

**e. Generasi Z**

Generasi merujuk pada kelompok individu yang memiliki kesamaan dalam hal waktu kehidupan, angkatan dan keturunan.<sup>50</sup> Mannheim (1952) mengemukakan bahwa generasi merupakan

---

<sup>50</sup> Kemendikbud, “KBBI.”

sebuah konstruksi sosial yang terdiri dari sekelompok orang dengan kesamaan usia dan pengalaman historis yang serupa. Lebih lanjut, Manheim (1952) menjelaskan bahwa individu yang tergabung dalam satu generasi adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun kelahiran dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam konteks sosial serta sejarah yang serupa.<sup>51</sup>

Ada berbagai macam-macam generasi yang memiliki karakteristiknya masing-masing. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap individu berkembang dan mengalami peristiwa-peristiwa sejarah yang berbeda-beda sepanjang rentang hidup mereka. Penggolongan generasi berdasarkan dengan tahun kelahirannya, antara lain<sup>52</sup> :

---

<sup>51</sup> Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi," n.d.

<sup>52</sup> Mark McCrindle, *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*, *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*, 1st ed. (Australia: McCrindle Research Pty Ltd, 2009); Corey Seemiller and Meghan Grace, *Generation Z : A Century in the Making*, *Routledge*, 1st ed. (Abingdon: Routledge Taylor and Francis Group, 2019).

1. Generasi **Baby Boomers**, yaitu generasi yang lahir pada rentan tahun 1946- 1964. Generasi Baby Boomer dicirikan oleh sikap individualisme mereka, etos kerja yang kuat, dan kenyamanan dalam kesejahteraan ekonomi.
2. Generasi **X**, yaitu generasi yang lahir pada rentan tahun 1965-1979. Generasi X yang mengupayakan keseimbangan, fokus pada keluarga, memiliki mentalitas kerja keras, dan mempertahankan kemandirian yang sama seperti yang mereka pelajari saat masih kecil. Mereka juga telah mengembangkan kemampuan beradaptasi "*roll with the punches*" melalui masa-masa sulit ekonomi dan kemajuan teknologi baru.
3. Generasi **Y**, yaitu generasi yang lahir pada rentan tahun 1980-1994. Generasi ini memiliki ambisi yang kuat untuk menguasai semua bidang. Mereka juga dikenal sebagai generasi



yang dapat diandalkan dalam pemanfaatan teknologi alias *tech-savvy*.

4. Generasi **Z**, yaitu generasi yang lahir pada rentan tahun 1995-2010. Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dalam era teknologi digital yang sedang berkembang pesat. Mereka mempunyai karakter kompetitif, spontan, suka berpetualang, dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Generasi Z merujuk pada individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, dengan ciri khas seperti kemahiran dalam teknologi, interaksi aktif di

media sosial, ekspresif, toleran, serta kemampuan multitasking. Generasi ini memiliki karakteristik yang khas, di mana perkembangan internet dan media digital berjalan seiring dengan tumbuhnya mereka. Generasi Z lebih cenderung berinteraksi dan bersosialisasi melalui platform daring. Sejak usia dini, mereka telah diperkenalkan dengan teknologi

dan sangat akrab dengan penggunaan smartphone, sehingga dapat dikategorikan sebagai generasi yang kreatif.

Alasan penulis memilih Generasi Z sebagai sasaran pelestarian Budaya Jawa yaitu Generasi Z tumbuh dengan teknologi digital, menjadikan mereka lebih mudah diakses melalui media sosial. Generasi Z aktif di platform media sosial seperti TikTok, sehingga konten pelestarian budaya bisa lebih mudah diterima dan disebarkan. Generasi Z cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan eksperimen. Generasi Z senang menerima konten yang kreatif dan modern, sehingga pelestarian Budaya Jawa bisa disajikan dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi mereka.

Mengedukasi Generasi Z tentang Budaya Jawa dapat membantu mereka memahami pentingnya warisan budaya, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang melestarikan dan meneruskan budaya tersebut ke generasi berikutnya. Dengan

menargetkan Generasi Z, upaya pelestarian Budaya Jawa dapat lebih efektif dan relevan, serta meningkatkan kesadaran dan partisipasi Generasi Z dalam menjaga warisan Budaya Jawa.

## 2. Teori Stimulus-Respons

Tokoh utama dalam teori stimulus-respons adalah John B. Watson (1878-1958), seorang tokoh behaviorisme yang memfokuskan kajian tentang pembelajaran dengan pendekatan yang sangat empiris, mengutamakan observasi dan pengukuran.<sup>53</sup> Kajian Watson berparalel dengan disiplin ilmu lain, seperti fisika dan biologi, yang menekankan pada pengamatan dan pengukuran yang dapat diuji. Setelah meraih gelar master dalam bidang bahasa (Latin dan Yunani), matematika dan filsafat di tahun 1900, Watson melanjutkan pendidikan di University of Chicago. Minat awalnya adalah filsafat, namun ia beralih ke psikologi setelah dipengaruhi oleh Angell. Watson

---

<sup>53</sup> A.M.Irfan Taufan Asfar, A.M. Iqbal Akbar Asfar, and Mercy F Halamury, "Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism)," *Researchgate*, 2019, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>.

berpendapat bahwa semua perilaku manusia dapat dijelaskan melalui hubungan stimulus-respons tanpa mempertimbangkan faktor internal seperti pikiran atau perasaan. Menurut Watson dan para ahli lainnya meyakini bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi antara faktor genetik dan pengaruh lingkungan, dengan perilaku yang dikendalikan oleh kekuatan yang tidak rasional, yang terbentuk dan dimanipulasi oleh lingkungan.<sup>54</sup>

Teori *stimulus-respons* menjelaskan bahwa efek media pada individu dimulai dengan perhatian atau terpaan dari pesan yang disampaikan oleh media.<sup>55</sup> Model Stimulus-Respons ini menggambarkan bagaimana media memengaruhi individu, dimulai dari stimulus yang diterima saat individu mengonsumsi pesan dari media sosial, yang kemudian memunculkan reaksi pada individu tersebut. Menurut teori ini, media massa memiliki

---

<sup>54</sup> Mimi Jelita et al., "Teori Belajar Behavioristik," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (2023).

<sup>55</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* McQuail, ed. 6 (Jakarta: Salemba Humanika, 2011).

kekuatan yang signifikan dalam memengaruhi penerimaan pesan. Teori SOR menggambarkan proses komunikasi secara sederhana dengan hanya melibatkan dua komponen utama, yaitu media massa yang mengeluarkan stimulus dan khalayak sebagai penerima pesan yang memberikan respons, sehingga dinamakan teori stimulus-respons.

Teori *stimulus-respons* terdiri dari tiga komponen utama, yaitu : a) pesan (*stimulus*), b) seorang penerima (*organisme*) dan c) efek (*respons*). Konsep teori ini sejalan dengan teori jarum *hipodermik*, yang menggambarkan pemberitaan media massa sebagai "obat" yang disuntikkan ke dalam pembuluh darah audiens, dengan harapan audiens memberikan reaksi sesuai yang diinginkan. Dalam konteks masyarakat massa, prinsip *stimulus-respons* berasumsi bahwa pesan / informasi dipersiapkan oleh media dan disebarluaskan secara sistematis dalam skala luas, bukan ditujukan kepada individu satu per satu, melainkan kepada

kelompok besar individu. Selanjutnya, individu-individu tersebut akan merespons pesan yang disampaikan.<sup>56</sup>

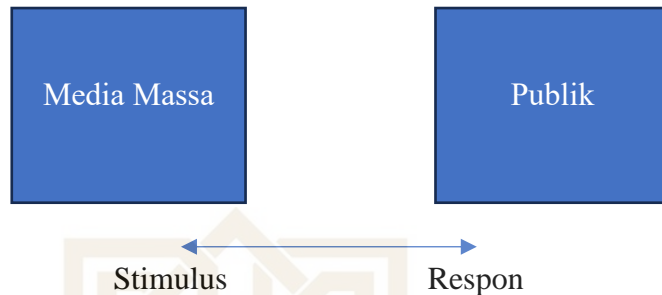
Pesan atau Stimulus (S) adalah bagian dari rangsangan yang berkaitan dengan perilaku, yang dapat diterima atau ditolak oleh komunikan. Proses komunikasi akan berlangsung jika komunikan memberikan perhatian, yang menjadi langkah awal menuju proses selanjutnya. Setelah pesan diproses dan diterima, perubahan sikap pada komunikan dapat terjadi. Komunikan atau Organisme (O) dalam teori ini merujuk pada komunikan yang menerima dan memproses pesan melalui tiga tahapan utama: 1) Perhatian, 2) Pengertian, dan 3) Penerimaan. Respons (R) adalah tanggapan yang diberikan individu atau khalayak terhadap stimulus, yang ditunjukkan melalui perubahan sikap atau perilaku. Perubahan ini akan bervariasi, karena kepribadian individu memiliki peran penting dalam mempengaruhi keputusan yang diambil.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, 1st ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2006).

<sup>57</sup> Pratama, Narti, and Yanto, "Analisis Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial Tik Tok."

Gambar Model Komunikasi S-R



Penulis menggunakan teori *stimulus-respons* dalam menganalisis permasalahan minat generasi muda dalam melestarikan Budaya Jawa karena teori S-R mengasumsikan bahwa perilaku (respons) individu dapat diprediksi berdasarkan kualitas rangsangan (stimulus) yang berinteraksi dengan individu. Ini berarti bahwa penulis dapat memprediksi bagaimana pengguna TikTok akan bereaksi terhadap konten yang disajikan. Teori S-R juga relevan dalam konteks komunikasi massa, seperti TikTok, karena model ini melibatkan dua komponen utama: stimulus (konten yang disajikan) dan respons (reaksi Generasi Z). Hal ini memungkinkan penulis untuk memahami bagaimana konten yang disajikan dapat mempengaruhi reaksi pengguna.

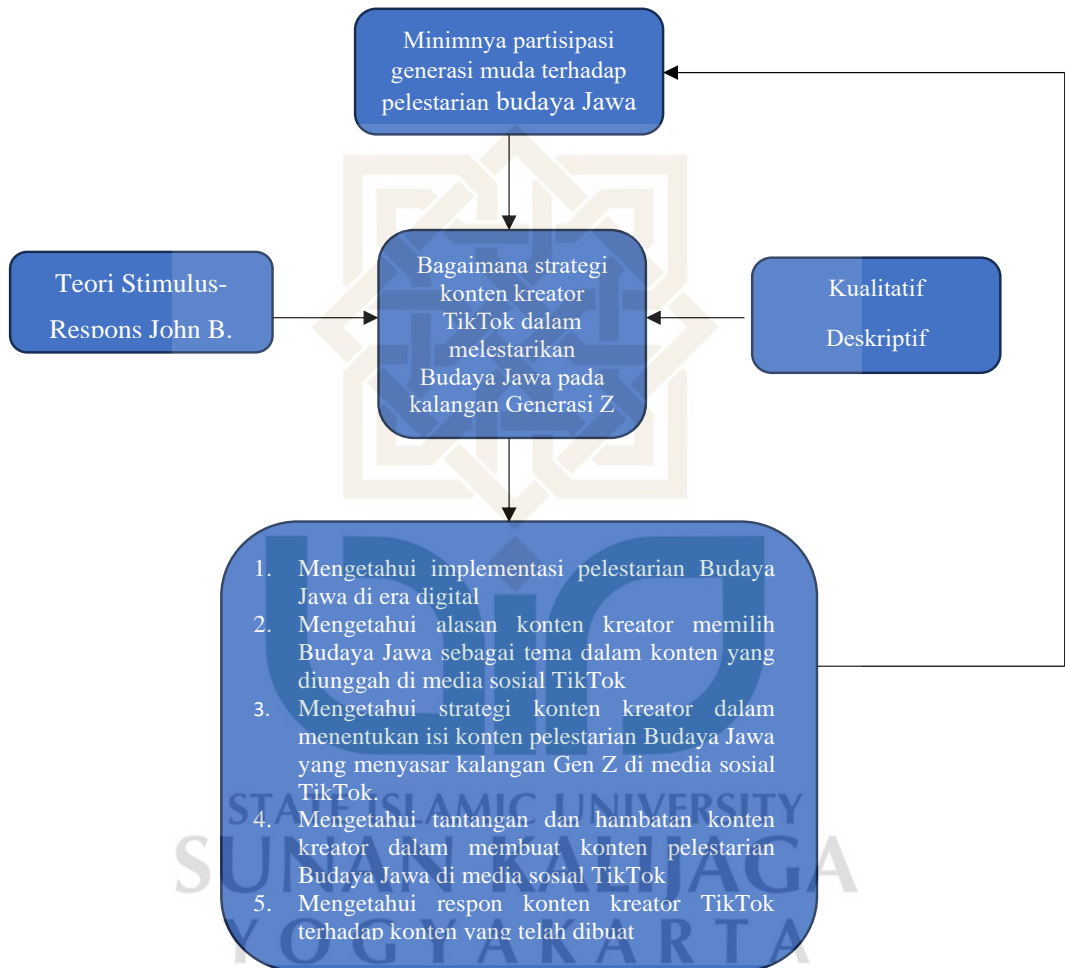
Dalam konteks ini, *stimulus* adalah konten yang dibuat oleh kreator TikTok yang berkaitan dengan Budaya Jawa, seperti video tari tradisional, batik, atau upacara adat. Konten tersebut dirancang untuk menarik perhatian dan minat Generasi Z. *Organisme* dalam penelitian ini adalah Generasi Z yang menggunakan aplikasi TikTok. *Response* mencakup berbagai reaksi dari Generasi Z terhadap konten Budaya Jawa yang ditampilkan di TikTok. Respon dari Generasi Z dapat dilihat oleh konten kreator melalui kolom komentar. Hasil yang diharapkan yaitu munculnya kesadaran akan pentingnya melestarikan Budaya Jawa di kalangan generasi muda khususnya Generasi Z.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



### 3. Kerangka Berpikir

Bagan 1 Kerangka Berpikir



Penelitian ini meneliti masalah terkait tentang minimnya partisipasi generasi muda terhadap pelestarian Budaya Jawa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi konten kreator TikTok dalam melestarikan Budaya Jawa pada kalangan Generasi Z di Yogyakarta. Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan ini yaitu dengan menggunakan teori stimulus-respons milik John B. Watson. Hasil dari penelitian yaitu menemukan data terkait dengan implementasi pelestarian Budaya Jawa di era digital, alasan konten kreator memilih Budaya Jawa sebagai tema dalam konten yang diunggah di media sosial TikTok, strategi konten kreator dalam menentukan isi konten pelestarian Budaya Jawa yang menyasar kalangan Generasi Z di media sosial TikTok, mengetahui tantangan dan hambatan konten kreator dalam membuat konten pelestarian Budaya Jawa di media sosial TikTok serta mengetahui respon konten kreator TikTok terhadap konten yang telah dibuat.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata, teks atau tindakan yang diperoleh langsung dari subjek yang diteliti. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai *setting* dan individu yang terlibat dalam penelitian.<sup>58</sup> Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengembangkan pemahaman dan pengetahuan dengan menggali data empiris di lapangan terkait fenomena sosial yang sedang diteliti.

Penulis memilih metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif karena sifat penelitian kualitatif yang fokus pada deskripsi makna data. Penelitian ini juga berupaya untuk mengungkap fenomena yang dapat diamati oleh penulis melalui bukti-

---

<sup>58</sup> Yudin Citriadin, *Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Dasar)*, Sanabil, 1st ed. (Mataram: Sanabil, 2020).

bukti yang relevan Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi dan upaya yang dilakukan oleh konten kreator TikTok di Yogyakarta dalam melestarikan budaya di era digital. Selain itu, penulis juga melihat karakteristik dari masalah yang telah diteliti. Metode penelitian kualitatif dianggap relevan dengan penelitian ini sehingga dapat mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang terjadi. Pada penelitian kualitatif, penulis merupakan instrumen kunci.

Penelitian ini secara khusus akan mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif naratif. Penelitian naratif bertujuan untuk menyajikan gejala, fakta, atau peristiwa secara sistematis dan akurat, berkaitan dengan karakteristik populasi atau wilayah tertentu. Dalam penelitian naratif, fokus utama tidak terletak pada pencarian atau pengujian hubungan antar variabel maupun pengujian hipotesis.<sup>59</sup> Penulis menggunakan

---

<sup>59</sup> Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed., vol. 5 (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020).

desain penelitian kualitatif naratif untuk menjelaskan tentang strategi dan upaya yang dilakukan konten kreator TikTok di Yogyakarta dalam melestarikan kebudayaan Jawa.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian yang telah dilakukan mengambil lokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis memilih lokasi ini karena Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang kental akan Budaya Jawa. Penulis melihat bahwa terdapat potensi pengembangan dan pelestarian budaya di Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki bentuk pemerintahan kesultanan yaitu Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kesultanan ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pemerintahan, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan. Sultan sebagai pemimpin tidak hanya mengatur pemerintahan tetapi juga bertanggung jawab atas pelestarian tradisi dan adat istiadat. Oleh karena itu Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang kental akan Budaya Jawa.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada individu yang memberikan informasi terkait situasi dan kondisi yang menjadi fokus penelitian. Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan subjek penelitian antara lain: (1) Subjek telah memiliki pengalaman yang cukup lama dan intensif dalam bidang yang diteliti. (2) Subjek terlibat secara penuh dalam bidang tersebut. (3) Subjek memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.<sup>60</sup> Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah konten kreator di Yogyakarta yang mengunggah konten di TikTok terkait pelestarian Kebudayaan Jawa.

Dalam penelitian mengenai strategi konten kreator dalam melestarikan budaya Jawa pada kalangan Generasi Z di Yogyakarta, purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian.

---

<sup>60</sup>Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta, 2014).

Berikut adalah penggunaan purposive sampling dalam menentukan kriteria pemilihan informan:

1. Konten Kreator yang berfokus pada Budaya Jawa.

Informan yang dipilih adalah konten kreator yang secara aktif menciptakan konten yang berkaitan dengan budaya Jawa, seperti seni tradisional, bahasa atau nilai-nilai budaya Jawa di platform media sosial TikTok. Konten kreator ini memiliki wawasan yang mendalam tentang cara mereka menggunakan platform digital untuk melestarikan budaya Jawa di kalangan Generasi Z.

2. Konten kreator Budaya Jawa yang tidak hanya membuat konten hiburan, tetapi juga mengedukasi Generasi Z tentang budaya Jawa secara serius, seperti sejarah batik, filosofi di balik upacara adat atau kegiatan kebudayaan yang sedang dilaksanakan dan lain sebagainya.

3. Konten kreator Budaya Jawa yang berusaha memodernisasi Budaya Jawa untuk lebih menarik bagi Generasi Z, misalnya dengan menggabungkan

elemen budaya tradisional dengan musik atau tren TikTok yang sedang populer.

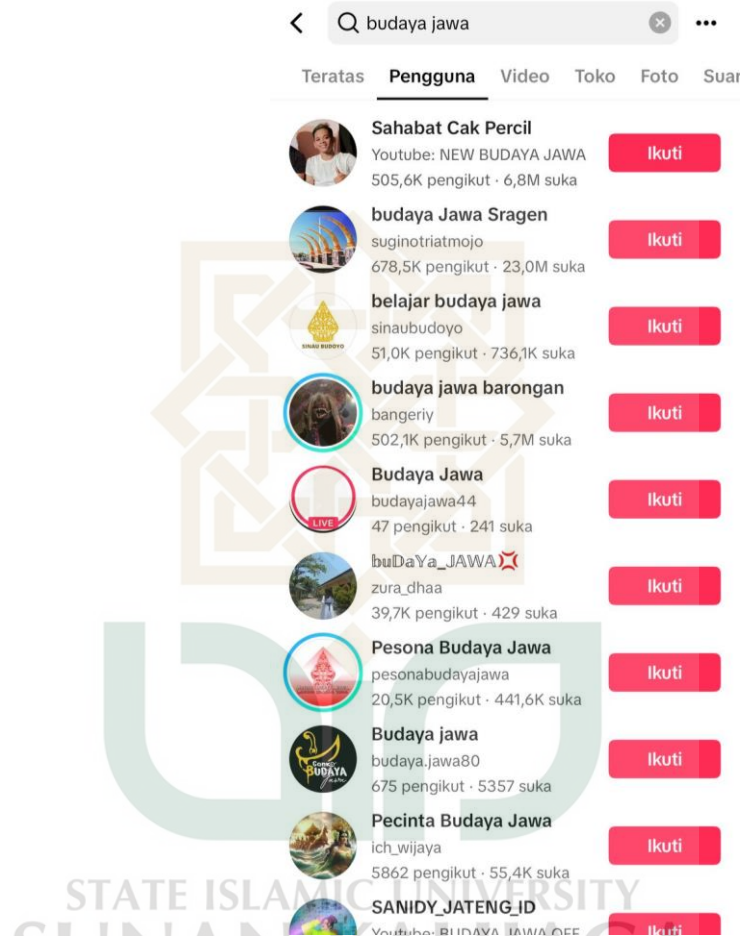
4. Konten kreator Budaya Jawa yang asli dari Daerah Istimewa Yogyakarta maupun yang bertempat tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Pengamat Budaya Jawa atau Pelaku Budaya Jawa di Yogyakarta. Penulis memilih informan yang merupakan ahli dalam bidang budaya Jawa atau pelaku kegiatan Budaya Jawa di Yogyakarta.

Informan tersebut dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran konten kreator dalam pelestarian budaya dan pengaruhnya terhadap Generasi Z.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**Gambar 1. 3 Data Konten Kreator TikTok Budaya Jawa**



**Sumber : TikTok. Diakses pada 03/03/2025.**

Penulis menemukan data konten kreator TikTok Budaya Jawa dengan mencarinya menggunakan kata kunci Budaya Jawa. Penulis menetapkan Batasan minimal pengikut (*followers*) yaitu 1000 akun. Hasil yang

ditemukan yakni terdapat kurang lebih 25 akun TikTok yang menggunggah topik mengenai Budaya Jawa.

Objek penelitian merujuk pada fokus yang diteliti dengan tujuan untuk memperoleh data yang dapat dianalisis dan disimpulkan. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah upaya pelestarian kebudayaan Jawa yang dilakukan oleh konten kreator TikTok di Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara terhadap konten kreator TikTok di Yogyakarta untuk menggali informasi mengenai langkah-langkah yang mereka lakukan dalam melestarikan Kebudayaan Jawa melalui *platform* media sosial TikTok.

#### **4. Sumber Data**

##### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh penulis dari sumbernya. Data ini dicatat dan diamati untuk pertama kalinya, dan hasilnya digunakan oleh penulis untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti. Data primer sering disebut sebagai data asli karena memiliki keunggulan

dalam memberikan informasi yang lebih akurat dan spesifik, yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer merupakan data mentah yang nantinya akan diproses untuk tujuan tertentu berdasarkan kebutuhan penelitian.<sup>61</sup> Data primer sangat penting untuk menyediakan informasi terkait penelitian mengenai “Strategi Konten Kreator TikTok dalam Melestarikan Budaya Jawa di Kalangan Generasi Z di Yogyakarta”. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan serta observasi di platform media sosial TikTok. Selain itu, dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian lapangan juga merupakan bagian dari data primer.

#### **b. Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari lapangan, melainkan dari sumber-sumber yang telah disiapkan oleh pihak lain, seperti buku, dokumen, foto, dan statistik. Data

---

<sup>61</sup> Anak Agung Putu Agung and Anik Yuesti, *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif Dan Kualitatif*, 1st ed., vol. 1 (Bali: CV. Noah Aletheia, 2019).

sekunder digunakan dalam penelitian sebagai sumber pelengkap.<sup>62</sup> Keunggulan utama dari data sekunder adalah kemudahan dalam mengaksesnya serta efisiensi waktu yang diperoleh, namun perlu dilakukan verifikasi untuk memastikan keakuratan dan validitas data tersebut. Data sekunder dapat berperan sebagai data pendukung yang melengkapi penelitian mengenai “Strategi Konten Kreator TikTok dalam Melestarikan Budaya Jawa di Kalangan Generasi Z di Yogyakarta”.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, dilakukan proses pengumpulan data. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis antara lain:

### **a. Observasi**

Observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala-gejala

---

<sup>62</sup> Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif*.

yang menjadi objek penelitian. Pengamatan ini bisa dilakukan terhadap hal-hal yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, baik dalam jangka waktu singkat maupun panjang, yang berpotensi menghasilkan permasalahan atau sumber masalah. Observasi digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data apabila: (1) sesuai dengan tujuan penelitian, (2) dilaksanakan dengan perencanaan dan pencatatan yang sistematis, dan (3) dapat dijaga kualitasnya dalam hal reliabilitas dan validitas.<sup>63</sup>

Penulis telah melakukan observasi melalui media sosial TikTok pada bulan Oktober 2024.

Penulis telah melakukan pengamatan di media sosial TikTok mengenai konten-konten Budaya Jawa yang diunggah oleh konten kreator ke media sosial. Penulis mengamati tentang isi konten dan juga keterlibatan pemilik akun dalam melestarikan bentuk kebudayaan Jawa. Selain itu, penulis juga telah melakukan

---

<sup>63</sup> Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.

observasi secara langsung pada saat wawancara dengan informan. Observasi secara langsung telah dilaksanakan pada bulan November 2024.

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung, dengan tujuan tertentu. Dalam wawancara, terdapat dua pihak yang terlibat, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara dapat dikategorikan sebagai percakapan tatap muka yang berbentuk tanya jawab.<sup>64</sup>

Dalam penelitian kualitatif, wawancara digunakan sebagai metode utama dalam memperoleh data. Hal ini memiliki tujuan untuk memperoleh data yang mendalam dari suatu informan. Jenis wawancara yang telah dilakukan oleh penulis adalah wawancara

---

<sup>64</sup> Citriadin, *Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Dasar)*.

terstruktur. Penulis sebelumnya telah menyusun daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam proses wawancara.

Wawancara telah dilakukan pada bulan November 2024 dengan informan sebanyak 5 orang. Penulis telah melakukan wawancara kepada konten kreator di TikTok yang dalam akunnya mengunggah mengenai konten pelestarian Budaya Jawa. Pada awalnya, penulis berencana untuk melakukan wawancara dengan 10 konten kreator sebagai informan. Namun, karena terbatasnya akses kepada para konten kreator, penulis akhirnya memutuskan untuk menetapkan jumlah informan sebanyak 5 orang.

**Tabel 2.2 Daftar Informan Penelitian**

No	Kegiatan	Tanggal	Keterangan	Followers
1.	Wawancara Pertama	Jumat, 1 November 2024	Wawancara dengan Fian Rizal, pemilik akun TikTok @mas_ijlas	42,8 ribu (per tgl 7 November 2024)
2.	Wawancara Kedua	Rabu, 6 November 2024	Wawancara dengan Muhammad Ramadhan, pemilik akun TikTok @ramaalagi	4.068 (per tgl 7 November 2024)

3.	Wawancara Ketiga	Rabu, 6 November 2024	Wawancara dengan Zaky (nama samaran), admin dari akun TikTok @jogjacreators	58 ribu (per tgl 7 November 2024)
4.	Wawancara Keempat	Jumat, 8 November 2024	Wawancara dengan Arif Hidayat, admin dari akun TikTok @houseoframinten	109,3 ribu (per tgl 8 November 2024).
5.	Wawancara Kelima	Senin, 11 November 2024	Wawancara dengan Saviera Zulykha Ajeng, pemilik akun TikTok @diajengaja_	2.192 (per tgl 11 November 2024).

### c. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan media yang diperoleh langsung oleh penulis. Studi dokumentasi dilakukan untuk mendapat gambaran dari sudut pandang subjek dengan bentuk gambar, catatan tertulis, rekaman suara serta dokumen lainnya.

Dokumen dapat berupa teks, gambar, jurnal pribadi, riwayat hidup, peraturan, kebijakan, atau karya-karya penting yang dihasilkan oleh individu.<sup>65</sup>

Dokumentasi yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi mengabadikan dalam bentuk

---

<sup>65</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).



foto pada saat mewawancarai informan. Selain itu juga penulis telah mencatat serta merekam jawaban dari informan yang kemudian ditranskrip dalam bentuk kata-kata sesuai dengan apa yang informan katakan. Pengambilan proses ini diharapkan dapat membantu memberi pemahaman dan bisa mengkomunikasikan dari informasi yang telah didapat. Dokumentasi diambil pada saat wawancara yang telah dilaksanakan pada bulan November tahun 2024 yang berupa rekaman suara dan pengambilan gambar atau foto.

## **6. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses penjabaran hasil informasi yang telah didapatkan sehingga mampu memperoleh suatu kejelasan terkait hipotesis penelitian.

Analisis data yang digunakan merupakan penelitian kualitatif naratif. Langkah yang diambil dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data melalui wawancara dengan informan, observasi langsung di lapangan, serta

pengumpulan dokumentasi. Setelah data didapatkan, selanjutnya yaitu menarik kesimpulan sehingga dapat dimengerti oleh penulis maupun orang lain. Dengan demikian, berikut adalah beberapa analisis data yang digunakan antara lain:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses seleksi untuk memisahkan data yang relevan dengan yang tidak relevan dalam penelitian. Pada tahap ini, penulis berfokus pada data yang diperlukan untuk mendukung penelitian. Selain itu, penulis juga mengolah catatan lapangan, transkrip wawancara dan temuan empiris lainnya. Dalam proses reduksi data, penulis memilih data berdasarkan kategori yang dibutuhkan, sehingga penulis harus terlebih dahulu mengumpulkan data untuk kemudian melakukan seleksi guna memperoleh data yang sesuai. Proses ini mencakup pemilahan, pengorganisasian dan penghapusan informasi yang tidak relevan.

## **2. Penyajian Data**

Setelah data lapangan diperoleh, langkah selanjutnya adalah penyajian data, yang bertujuan untuk menyajikan informasi yang telah terkumpul dan mengorganisasikannya sehingga kesimpulan dapat ditarik. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dengan menggunakan berbagai model, seperti uraian naratif, diagram, catatan lapangan, grafik dan tabel. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap realitas yang terjadi serta menyusun langkah-langkah yang akan diambil berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh sebelumnya.

## **3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Pada tahap ini, dilakukan pemaparan kesimpulan yang diperoleh dari data yang telah dikumpulkan di lapangan. Setelah penarikan kesimpulan, langkah selanjutnya adalah tahap verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan menguji

kebenaran dan kesesuaian data dengan kebutuhan penelitian. Pada tahap ini, apabila data yang disajikan sebelumnya didukung oleh bukti atau data objektif, maka kesimpulan yang diambil dapat dianggap kredibel.

## **7. Validitas Data**

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi merujuk pada validitas data, yang mencakup pengecekan data dari berbagai sumber, metode atau periode penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa jenis validitas data, antara lain:

- a. Triangulasi Sumber, yang melibatkan pengumpulan data referensi dari berbagai sumber. Data tersebut kemudian dijelaskan dan diklasifikasikan untuk menghasilkan kesimpulan yang didukung oleh beberapa sumber yang dikonsultasikan sepanjang penelitian.
- b. Triangulasi Teknik, yang menggunakan berbagai pendekatan untuk memverifikasi data dari sumber

yang sama. Jika ketiga kumpulan data memberikan informasi yang berbeda, penulis akan melakukan wawancara tambahan dengan sumber yang sama atau sumber lain untuk memastikan informasi yang dianggap akurat berdasarkan perspektif yang berbeda.

Dalam penelitian ini, penulis ingin memahami bagaimana strategi yang dilakukan oleh konten kreator di Yogyakarta dalam melestarikan kebudayaan Jawa melalui media sosial TikTok. Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap:

- **Wawancara:** Penulis melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah konten kreator untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang strategi dan upaya yang konten kreator lakukan.
- **Observasi:** Penulis melakukan observasi secara langsung di lapangan dan secara tidak langsung melalui media sosial TikTok.

- **Catatan Pertemuan:** Penulis juga mencatat dari pertemuan dengan para informan.

Dengan menggabungkan data dari ketiga sumber tersebut, penulis dapat memperoleh gambaran yang lebih holistik tentang pelestarian kebudayaan Jawa melalui media sosial TikTok.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang dijelaskan sebagai berikut:

**BAB I**, berisi pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB II**, berisi mengenai pembahasan gambaran umum lokasi penelitian yang berisi mengenai gambaran umum Daerah Istimewa Yogyakarta, konten kreator TikTok Budaya Jawa di Yogyakarta, demografi Generasi Z di Yogyakarta serta profil informan penelitian.

**BAB III**, berisi mengenai inti dari pembahasan dari penelitian.

Pertama, mengetahui implementasi pelestarian Budaya Jawa di era digital. Kedua, mengetahui alasan konten kreator memilih Budaya Jawa sebagai tema dalam konten yang diunggah di media sosial TikTok. Ketiga, mengetahui strategi konten kreator dalam menentukan isi konten pelestarian Budaya Jawa yang menyasar kalangan Generasi Z di media sosial TikTok. Keempat, mengetahui tantangan dan hambatan konten kreator dalam membuat konten pelestarian Budaya Jawa di media sosial TikTok. Kelima, mengetahui respon konten kreator TikTok terhadap konten yang telah dibuat.

**BAB IV**, berisi tentang inti dari analisis data yang ada di lapangan dengan didukung menggunakan teori *stimulus-respons*.

**BAB V**, merupakan bagian penutup yang terdapat kesimpulan dan saran, kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi konten kreator TikTok dalam melestarikan Budaya Jawa pada kalangan Generasi Z di Yogyakarta maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Konten kreator yang mengangkat tema tentang Budaya Jawa memiliki peranan yang penting dalam melestarikan Budaya Jawa di era digital. Media sosial TikTok menjadi *platform* yang cukup efektif untuk menyebarkan informasi karena jangkauannya yang cukup luas dan tidak terbatas usia penggunanya.
2. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa alasan konten kreator memilih Budaya Jawa sebagai tema dalam konten TikTok yaitu sebagai bentuk pelestarian Budaya Jawa di era digital, edukasi dan kesadaran budaya pada kalangan generasi muda serta inspirasi dari lingkungan sekitar.
3. Strategi yang dilakukan oleh konten kreator yaitu mengikuti perkembangan konten yang sedang trending, relevan dengan



situasi yang terjadi, kegiatan budaya yang sedang dilaksanakan, mengingat memori masa kecil, memilih topik budaya yang menarik perhatian dan memilih bahasa yang mudah dipahami.

4. Tantangan dan hambatan yang dihadapi konten kreator yaitu pencarian literatur yang kredibel, tanggapan negatif audiens terhadap konten yang disajikan, bersaing dengan konten tidak mendidik, peraturan komunitas TikTok yang cukup ketat dan juga hambatan internal konten kreator. Konten kreator TikTok dapat memahami bagaimana respon audiens terhadap konten yang telah dibuatnya melalui kolom komentar. Konten kreator TikTok dapat melakukan komunikasi dua arah dengan cara merespon komentar yang diberikan oleh audiens.
5. Dalam teori S-O-R, stimulus merupakan konten Budaya Jawa yang diunggah di TikTok, Organisme adalah Generasi Z yang mengonsumsi konten di TikTok dan Respons merupakan kesadaran dan partisipasi dalam pelestarian Budaya Jawa. Konten Budaya Jawa yang dikemas secara menarik dapat menjadi stimulus untuk audiens khalayak

umum pengguna media sosial TikTok, khususnya Generasi Z.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran-saran yang penulis ajukan untuk meningkatkan pelestarian Budaya Jawa di era digital sebagai berikut:

1. Bagi konten kreator TikTok dapat melakukan analisis mendalam terhadap *respons* audiens terhadap konten budaya Jawa di TikTok. Selain itu juga menekankan pentingnya menjaga keaslian budaya dalam setiap konten yang dibuat. Meskipun harus mengikuti trend modern, nilai-nilai dan makna dari tradisi harus tetap dijaga agar tidak hilang.
2. Bagi Pemerintah Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dapat mengembangkan program edukasi yang memanfaatkan TikTok sebagai *platform* untuk mengajarkan nilai-nilai dan tradisi budaya Jawa. Selain itu melakukan kolaborasi antara Dinas Kebudayaan dengan kreator TikTok yang sudah berpengalaman dalam menyajikan konten budaya. Kolaborasi ini dapat meningkatkan visibilitas

konten budaya Jawa dan menarik lebih banyak audiens terutama generasi muda.

3. Bagi generasi muda agar mencintai kebudayaan yang menjadi identitasnya sehingga tidak luntur di era yang semakin modern ini.
4. Bagi peneliti selanjutnya apabila ingin melakukan penelitian mengenai strategi konten kreator TikTok yang mengangkat tema tentang Budaya Jawa, hendaknya melakukan pendekatan yang mendalam dengan para konten kreator untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Peneliti menyadari ketidaksempurnaan dalam penelitian ini baik dari segi penulisan maupun analisis. Oleh sebab itu besar harapan kepada peneliti selanjutnya untuk mampu melengkapi pembahasan secara mendalam dan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Sholihul, Angel Purwanti, and Ageng Rara Cindoswari. "Tren Pemanfaatan Tik Tok Oleh Media Online Lokal Di Kota Batam." *Jurnal Teknik Ibnu Sina (JT-IBSI)* 7, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.3652/jt-ibsi.v4i2>.
- Adminbud. "Generasi Muda Semakin Jauh Dari Budaya Jawa." Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo, 2019. <https://disbud.kulonprogokab.go.id/detil/256/generasi-muda-semakin-jauh-dari-budaya-jawa>.
- Agung, Anak Agung Putu, and Anik Yuesti. *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif Dan Kualitatif*. 1st ed. Vol. 1. Bali: CV. Noah Aletheia, 2019.
- Aldila Safitri, Anggi, Anissa Rahmadhany, and Irwansyah Irwansyah. "Penerapan Teori Penetrasi Sosial Pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri Melalui TikTok Terhadap Penilaian Sosial." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.180>.
- Ananda, Salma, Martini, and Nova Scerviana Herminasari. "Minat Generasi Muda Kepada Pelestarian Gamelan Jawa Di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras." *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2022.006.02.01>.
- Annur, Cindy Mutia. "Ada 185 Juta Pengguna Internet Di Indonesia Pada Januari 2024." databoks, 2024. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/27/ada-185-juta-pengguna-internet-di-indonesia-pada-januari-2024>.
- . "Pengguna TikTok Di Indonesia." databoks, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/24/pengguna-tiktok-di-indonesia-terbanyak-kedua-di-dunia-per-april-2023-nyaris-salip-as>.
- Anwar, Yesmil, and Adang. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung:

- PT Refika Aditama, 2013.
- Asfar, A.M.Irfan Taufan, A.M. Iqbal Akbar Asfar, and Mercy F Halamury. "Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism)." *Researchgate*, 2019. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>.
- BPS. "Hasil Sensus Penduduk 2020." Badan Pusat Statistik, 2021. <https://www.bps.go.id/id/infographic?id=561>.
- Budaya, Bakti, Aditya Revianur, Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, and Universitas Gadjah Mada. "Digitalisasi Cagar Budaya Di Indonesia : Sudut Pandang Baru Pelestarian Cagar Budaya Masa Hindu-Buddha Di Kabupaten Semarang" 3, no. 1 (2020): 90–101.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. 1st ed. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Cicilia, Maria. "Lakukan Digitalisasi Budaya, Keraton Yogyakarta Aktif Di Media Sosial." *ANTARA*, 2021. <https://www.antaranews.com/berita/1985336/lakukan-digitalisasi-budaya-keraton-yogyakarta-aktif-di-media-sosial>.
- Cindy Mutia Annur. "10 Kategori Video Yang Paling Dicari Pengguna TikTok Indonesia." *databoks*, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/c0e72649af12d4f/10-kategori-video-yang-paling-dicari-pengguna-tiktok-indonesia-ada-favoritmu#:~:text=Berdasarkan hasil survei Milleu Insight, rekomendasi wisata merupakan kategori video>.
- Citriadin, Yudin. *Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Dasar)*. *Sanabil*. 1st ed. Mataram: Sanabil, 2020.
- Dewi, A T R, A N Aini, I Sania, Y Nurpadilah, and ... "Rendahnya Minat Pada Budaya Lokal Di Kalangan Remaja." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15479%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/15479/11701>.
- Dwihantoro, Prihatin, Dwi Susanti, Pristi Sukmasetya, and Rayinda

- Faizah. "Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media." *Madaniya* 4, no. 1 (2023).
- Effendi, Erwan, Sylvia Azura, Nisrina Adilah Harahap, Nurmaria Nurmaria, and M Habibi Putra Pratama. "Dualisme Efek Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Dalam Humas Pemerintah." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024).
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, n.d.
- Handayani, Putri, Jap Tji, Febynola Tiara Salsabilla, Stefania Morin, Thalia Syahrinia, Suci Ardhia, and Valensia Audrey Rusli. "Hilangnya Budaya Lokal Di Era Modern Dan Upaya Pelestariannya Dalam Perspektif Pancasila," 2024.
- Hapsari, Hayuning Ratri, and Rizky Melinda Sari. "Remen Jawi Dan Rencang Rawi: Buktikan Anak Muda Juga Bisa Lestarkan Budaya." yoursay.id, 2024. <https://yoursay.suara.com/ulasan/2024/07/30/072535/remen-jawi-dan-rencang-rawi-buktikan-anak-muda-juga-bisa-lestarkan-budaya#:~:text=Ada sebuah komunitas budaya bernama Rencang Rawi yang,Jawi%2C sebuah Javanese Concept Travel dan Event Planner.>
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmmatul Istiqomah. *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Vol. 5. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hernawan, and Rizka Utami Rahmi. "Temukan Jati Diri Lewat Budaya, Manfaat Ikut Komunitas Rencang Rawi Yogyakarta." yoursay.id, 2024. <https://yoursay.suara.com/hobi/2024/07/31/120841/temukan-jati-diri-lewat-budaya-manfaat-ikut-komunitas-rencang-rawi-yogyakarta.>
- Husain, Haslina, Mad Khir Johari Abdullah Sani, and Tamara

- Adriani-Susetyo Salim. "Social Media As Malay and Cultural Art Preservation: Google Scholar As Reference Tool." *International Journal of Education, Psychology and Counseling* 8, no. 52 (2023). <https://doi.org/10.35631/ijepe.852040>.
- Husna, Fathayatul. "Event Kesenian Sebagai Media Komunikasi Dalam Melestarikan Budaya Daerah (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Event Bale Seni Oleh Seniman Perantauan Atjeh Yogyakarta)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Indonesia.Go.Id. "Sebaran Jumlah Suku Di Indonesia." Indonesia.Go.Id, 2023. <https://indonesia.go.id/mediapublik/detail/2071>.
- Indrasari, NI Kadek Chintya. "Peran Generasi Z Dalam Melestarikan Ogoh-Ogoh Melalui Media Sosia." In *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*. Denpasar: Universitas Mahasaraswati, 2023. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/6155%0Ahttps://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/download/6155/4692>.
- Iqbal, Muhammad. "Konten Adalah: Pengertian Menurut Para Ahli, Jenis, Dan Etika Membuat Konten." *lindungi hutan*, 2022. <https://lindungihutan.com/blog/pengertian-konten-adalah/>.
- Jelinčić, Daniela Angelina, and Sanja Tišma. "Ensuring Sustainability of Cultural Heritage through Effective Public Policies." *Urbani Izziv* 31, no. 2 (2020): 78–87. <https://doi.org/10.5379/urbani-izziv-en-2020-31-02-002>.
- Jelita, Mimi, Lucky Ramadhan, Riski Pratama, Andy, Fadhilla Yusri, and Linda Yarni. "Teori Belajar Behavioristik." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (2023).
- Karuni, Ni Putu Putri, Ni Putu Eka Cahyani, and Gede Agung Artha Deva Jayadhi Narayana. "Upaya Pelestarian Budaya Asli Indonesia Melalui Fenomena Fomo Generasi Z Di Media Sosial Tiktok Menuju Indonesia Emas." In *Prosiding Pekan*



- Ilmiah Pelajar (PILAR)*. Denpasar: Universitas Mahasaraswati, 2023.
- “KBBI,” n.d. <https://kbbi.web.id/>.
- Kemendikbud. “KBBI.” Kemendikbud, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>.
- Kementerian Keuangan RI Ditjen Perbendaharaan Kanwil DJPb Provinsi D.I. Yogyakarta. “Sejarah Dan Letak Geografis Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi D.I. Yogyakarta,” n.d. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/diy/id/profil/sejarah.html>.
- Kencana, Woro Harkandi, Ilona V Oisina Situmeang, Meisyanti Meisyanti, Khina Januar Rahmawati, and Herlin Nugroho. “Penggunaan Media Sosial Dalam Portal Berita Online.” *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v6i2.1509>.
- Khairunnisa, Nadhilatul. “Pelestarian Seni Budaya Pada Generasi Muda Melalui Strategi Komunikasi Persuasif (Studi Deskriptif Pada Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1993.
- Kusherdiana, R. “Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya.” In *Pemahaman Lintas Budaya*, 2020. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SPAR4103-M1.pdf>.
- Kusnandar, Viva Budy. “Sensus Penduduk 2020: Jumlah Penduduk Yogyakarta 3,67 Juta Jiwa.” databoks, 2021. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/20f143b828baac4/sensus-penduduk-2020-jumlah-penduduk-yogyakarta-367-juta-jiwa>.
- Kusuma, Dian Novita Sari Chandra, and Roswita Oktavianti. “Penggunaan Aplikasi Media Sosial Berbasis Audio Visual Dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Aplikasi Tiktok).” *Jurnal Koneksi* 04, no. 2 (2020).



- Manik Pratiwi, Anak Agung. "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Penjualan Online Saat Pandemi Covid-19." *Jurnal Satyagraha* 3, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.47532/jis.v3i2.179>.
- Marta, Revi. "FOMO Di Kalangan Gen Z Dalam Era Digital." *Kumparan*, 2024. <https://kumparan.com/unirevi/fomo-di-kalangan-gen-z-dalam-era-digital-23VhtvBKVQ4>.
- Martokusumo, Widjaja, and Arif Sarwo Wibowo. *Pelestarian Arsitektur Dan Lingkungan Bersejarah*. ITB Press, n.d.
- McCrindle, Mark. *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations. The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*. 1st ed. Australia: McCrindle Research Pty Ltd, 2009.
- McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Massa McQuail, Denis*. 6th ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- . *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Edited by 6. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Mufid, Muhammad. *Komunikasi Dan Regulasi Penyiaran*. 1st ed. Jakarta: Prenada Media Group, 2005.
- Muslim, Buhari, Mohammad Heru Widodo, Galuh Widyastuti, and Eni Nuraeni. *Provinsi Derah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*. D.I Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta, 2022.
- Nahak, Hildgardis M.I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi*. 2nd ed. Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Nugrahani Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta, 2014.
- Nurhasanah, Lanny, Bintang Panduraja Siburian, and Jihan Alfira Fitriana. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia."

- Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 2021.  
<https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>.
- Pardede, Marioga, and Yona Gulo. "Pengaruh Agama Terhadap Pelestarian Budaya." *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society* 3, no. 2 (2023): 237–43.  
<https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i2.600>.
- Portal Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. "Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta," n.d. <https://jogjaprovo.go.id/beranda>.
- Pratama, Abel Abdi Putra, Sri Narti, and Yanto Yanto. "Analisis Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial Tik Tok." *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 10, no. 2 (2023).  
<https://doi.org/10.37676/professional.v10i2.5276>.
- Putra, Yanuar Surya. "Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi," n.d.
- Quesenberry, A Keiith. *Social Media Strategy*. 2nd ed. London: Rowman & Littlefield, 2019.
- Qurniawati, Zuly, and Endang Nurhayati. "Kerancuan Fono-Ortografis Dan Oto-Fonologis Pada Bahasa Jawa Ragam Lisan Dan Tulis Dalam Berita Bahasa Jawa Di Jogja Tv." *LingTera* 2, no. 1 (2015): 93.  
<https://doi.org/10.21831/lt.v2i1.5411>.
- Rainer, Pierre. "Sekali Akses TikTok, Mayoritas Gen Z Habiskan Lebih Dari 1 Jam." GoodStats, 2024.  
<https://data.goodstats.id/statistic/sekali-akses-tiktok-mayoritas-gen-z-habiskan-lebih-dari-1-jam-kalac>.
- Remen jawi. "Komunitas Remen Jawi: Rencang Rawi." Accessed January 7, 2025. <https://remenjawi.com/community/>.
- Rizaty, Monavia Ayu. "Data Pengguna Aplikasi TikTok Di Indonesia Pada Oktober 2021-Januari 2024." DataIndonesia.id, 2024.  
<https://dataindonesia.id/internet/detail/data-pengguna-aplikasi-tiktok-di-indonesia-pada-oktober-2021januari-2024>.
- Santiyuda, Putu Cemerlang, Ni Luh Ramaswati Purnawan, and Ni

- Made Ras Amanda Gelgel. "Kampanye #Berkaingembira Dalam Membangun Kesadaran Generasi Z Akan Budaya Berkain." *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.35508/jikom.v12i1.7365>.
- sapa budaya. "7 Budaya Jogjakarta Yang Paling Terkenal," 2022. <https://sapabudaya.jogjakota.go.id/blog/7-budaya-jogjakarta-yang-paling-terkenal>.
- Sedyawati, Edi. *Keindonesiaan Dalam Budaya (Buku 2): Dialog Budaya: Nasional Dan Etnik, Peranan Industri Budaya Dan Media Massa, Warisan Budaya Dan Pelestarian Dinamis*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008.
- Seemiller, Corey, and Meghan Grace. *Generation Z : A Century in the Making*. Routledge. 1st ed. Abingdon: Routledge Taylor and Francis Group, 2019.
- Selim, Gehan, and Sabeeh Lafta Farhan. "Reactivating Voices of the Youth in Safeguarding Cultural Heritage in Iraq: The Challenges and Tools." *Journal of Social Archaeology*, 2024. <https://doi.org/10.1177/14696053231224037>.
- Setiadi, Elly M., Kama A. Hakam, and Ridwan Effendi. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. 3rd ed. Jakarta: Kencana, 2006.
- Setyawan, Ilham. "Sikap Generasi Z Terhadap Bahasa Jawa: Studi Kasus Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Semarang." *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 7, no. 2 (2019): 30. <https://doi.org/10.30659/jikm.7.2.30-36>.
- Severin, Werner J., and Jr. James W. Tankard. *Teori Komunikasi*. 6th ed. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014.
- Utami, Lusiana Nur. "Peran Pokdarwis Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Kebudayaan Jawa : Studi Di Desa Wisata Kebonagung, Imogiri, Bantul, Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Utomo, Hilva Nuriyah, and Nina Yuliana. "Pengaruh Penggunaan Jejaring Tiktok Terhadap Moralitas Dan Etika Mahasiswa." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2023).

- Wiryanto. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Yasmin, Putri, and Julia Ivanna. "Analisis Minat Generasi Z Dalam Menggunakan Batik Sebagai Tren Fashion." *SUBLIM: Jurnal Pendidikan* 02, no. 01 (2023).
- Yostiroh, Shyfa, and Rachmad Risqy Kurniawan. "Skema Bisnis Konten Kreator Dalam Tinjauan Fiqih Islam." *Iqtishodiyah : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2023.
- Yusup, Maulan. "Upaya Gen Z Dalam Melestarikan Budaya Melalui Media Sosial." *Good News From Indonesia*, 2023.  
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/11/04/upaya-gen-z-dalam-melestarikan-budaya-melalui-media-sosial>.

